

**STATUS JANDA AKIBAT PERCERAIAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KELUARGA**

**(Studi Teori Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu Kecamatan
Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur)**

Tesis

Oleh

M. Abdul Hakim

15781026



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
PASCASARJANA
UINVERSTAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2018

**STATUS JANDA AKIBAT PERCERAIAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KELUARGA**

**(Studi Teori Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu Kecamatan
Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur)**

TESIS

Diajukan Kepada:

Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Magister Hukum (MH)
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:

M. Abdul Hakim

NIM: 15781026

Dosen Pembimbing:

Dr. Moh Roibin, M.H.I

NIP: 196812181999031002

Dr. H. Thoriquddin. Lc., M.H.I

NIP: 197903062006041001

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
PASCASARJANA
UINVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2018

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang beranda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Abdul Hakim

NIM : 15781026

Fakultas/ prodi : Syari'ah / Ahwal Al-Syakhsiyyah

Judul Tesis : Status Janda Akibat Perceraian Dan Implikasinya
Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme
Struktural Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare
Kabupaten Kediri)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 19 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



M. Abdul Hakim
15781026

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama :M. Abdul Hakim
NIM :15781026
Program Studi :Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Judul Tesis :Status Janda Akibat Perceraian Dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme Struktural Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke siding Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. Roibin M.HI
NIP: 196812181999031002

Pembimbing II



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP: 197303062006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 197108261998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Faksimile (0341) 531130

Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis atas nama mahasiswa dibawah ini telah diuji dan dipertahankan oleh dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.

Nama : M. ABDUL HAKIM
NIM : 15781026
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyah
Judul Tesis : STATUS JANDA AKIBAT PERCERAIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KELUARGA (Studi Fungsionalisme Struktural Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur)

Dewan Penguji :

No.	Nama	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Penguji Utama Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. NIP :195904231986032003	1-12-2018	
2.	Ketua Penguji Dr. Noer Yasin, M.H.I NIP :196111182000031001	1-12-2018	
3.	Pembimbing I/Penguji Dr. Moh. Roibin, M.H.I NIP :196812181999031002	3-12-2018	
4.	Pembimbing II/Sekretaris Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.H.I NIP :197303062006041001	3-12-2018	

Mengetahui :
Direktur Pascasarjana



Dr. H. Mulyadi M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

MOTTO

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

(QS. at-Tahrim: 6)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang, meskipun penulis sadar, bahwa persembahan ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan apa yang mereka berdua berikan.



ABSTRAK

Abdul Hakim, M. 2018, *Status Janda Akibat Perceraian dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*, Tesis, Program Pascasarjana Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Roibin, M.HI, Pembimbing (2) Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Keluarga, Status Janda, Fungsionalisme Struktural

Fenomena status janda di Desa Gedangsewu menjadikan wanita yang menjanda akan menghadapi tantangan berat terutama dalam hal relasi atau hubungan dengan lingkungan keluarganya terutama anak dan orang tuanya akibat status baru yang disandangnya, apabila janda tersebut benar-benar siap dan mampu untuk menghadapi kenyataan status baru sebagai janda dan orang tua tunggal bagi anaknya, mungkin ia dapat *survieve* menjalankan fungsinya sebagai orang tua tunggal, namun apabila sebaliknya hal ini akan berdampak negatif dan rentan terjadinya konflik pasca perceraian terhadap keharmonisan keluarga terutama terhadap anak dan orangtuanya. Ditambah permasalahan ekonomi dan beban sosial untuk menerima kenyataan menjadi janda.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana peran perempuan janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga, Serta bagaimana relasi status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga inti di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, perspektif teori Fungsionalisme Struktural

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan jenisnya, termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Sumber primernya adalah data wawancara dari para janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu. Teknik analisis data diawali dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi kejujuran peneliti dan teknik diskusi, untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan penting. *Pertama*, Akibat perceraian, seorang perempuan mendapat status baru sebagai janda, akibat perceraian tersebut seorang istri atau janda mempunyai peran baru atau peran ganda didalam keluarga yakni peran domestik dan peran publik, para janda menilai diri mereka, bahwa keluarganya harmonis. Keharmonisan dalam membangun keluarganya dilihat dari cara mereka membangun relasi antara janda dan anggota keluarga dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga, kemudian pembagian peran dalam rumah tangga dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga. *Kedua*, perempuan janda telah menjalankan fungsi struktur keluarganya dengan baik. Seperti yang mereka perankan atau fungsikan sebagai fungsi ekonomi, keluarga, sosial, dan keagamaan, dari masing-masing fungsi tersebut memiliki fungsi *manifes* yaitu fungsi yang diharapkan (disengaja) dan fungsi *laten* (tidak disengaja).

ABSTRACT

Abdul Hakim, M. 2018, Widow States Caused By Divorce And Its Implications On Families (Study of Structural Functionalism in Gedangsewu Village Pare Sub-district Kediri Regency), Thesis, Post-Graduate Program Al-Ahwal Al-Syakhsiyah State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. Roibin M.HI Advisor (2) Dr. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI.

Keywords: family, Widow Status, Structural Functionalism

The widow status phenomenon in the village of Gedangsewu makes the woman will find severe obstacles, especially in terms of relationship with his family environment, especially children and parents due to the new status he holds, if the widow is really ready and able to face the reality of a new status as a widow and a single parent for her child, perhaps she can survive to function as a single parent. But if on the contrary, this will have a negative and vulnerable impact of post-divorce conflicts on family harmony, especially against children and their parents. And also the economic problems and social burden to accept the reality of being a widow.

This research was conducted to find out how the relation status of widowed women due to divorce and its implication to family, and how relation status of widow due to divorce and its implication to family in Gedangsewu village, Pare sub-district, Kediri Regency, the perspective of Structural Functionalism

This research is a qualitative research. By type, including field research. Methods of data collection using interview and documentation method. The primary source is interview data from widows, due to divorce in Gedangsewu Village. Data analysis technique begins with checking the validity of data using triangulation honesty of researchers and discussion techniques, for data analysis in this study using Structural Functionalism theory from Robert K. Merton.

This study produced two important findings. First, due to divorce, a woman gets a new status as a widow, due to divorce a wife or widow has a new role in the family that is the role of domestic and public role. Widows assess themselves that their families are harmonious. Harmony in the family can be seen from the way they establish relationships between widows and family members in terms of leadership and decision making in the family. Then division of roles in the family. And problem solving in the family. Second, widowed women have regularly organized families. As they functions as Economic, Family, Social, and Religious Functions, each of these functions has manifest (real) and latent (unintentional) functions.

الملخص

عبد الحكيم، محمد، ٢٠١٨ م. حالة الأرملة بسبب الطلاق وتضمينه على الأسرة (دراسة عن فوعسيوناليسم ستروكتورال في قرية غداع سيوو، فرى، قديرى) أطروحة، برنامج الدراسات العليا الأحوال الشخصية بالجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج، المشرف (١) الدكتور رئيس الماجستير، المشرف (٢) الدكتور محمد طريق الدين الماجستير.

الكلمات المفتاحية : الأسرة، حالة الأرملة، الوظائف الهيكلية

إنّ ظاهرة حالة الأرملة في قرية غداع سيوو تجعل النساء الأرملة يُواجهنَّ تحديات خطيرة ، لا سيما في العلاقة مع مُحيطهنَّ العائلة وهي الأطفال وأوليائهن بسبب حالتهم الجديدة ، إذا كانت الأرملة جاهزة وقادرة على مُواجهة واقع بحالة جديدة كالأرملة ووالدة المنفردة من طفلها ، قد تبقى على قيد الحياة لتعمل كأم وحيدة ، ولكن بخلاف ذلك ، سيكون آثار سلبية و عرضة للنزاعات بعد الطلاق على الوفاق العائلة وخاصة للأطفال وأوليائهن. بالإضافة إلى المشاكل الاقتصادية والعيب الاجتماعي لقبول حقيقة كونها أرملة.

أُجريت هذه الدراسة لمعرفة كيفية دور المرأة الأرملة بسبب الطلاق وتضمينه على الأسرة، وكيف العلاقة الحالة الأرملة بسبب الطلاق وتضمينه على الأسرة التّوة في قرية غداع سيوو، فرى، قديرى، منظور من الوظيفة البنوية.

هذا البحث هو بحث نوعي. حسب النوع ، بما في ذلك البحث الميداني (البحث الميداني). طريقة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة وطريقة التوثيق. المصدر الرئيسي هو بيانات المقابلة من الأرملة بسبب الطلاق في قرية غداع سيوو. تبدأ تقنية تحليل البيانات بالتحقق من صحة البيانات باستخدام التصديق الباحث وطريقة المناقشة ، لتحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام نظرية فوعسيوناليسم ستروكتورال روبرت ك. ميرتون (Robert K. Merton).

أنتجت هذه الدراسة مُكتشفان من النتائج الهامة. أولاً ، بسبب الطلاق ، تحصل المرأة حالة جديدة كأرملة ، بسبب الطلاق ، تكون زوجة أو أرملة دور جديد أو دور ثنائي في الأسرة يعنى دور المحلي ودور العام ، حيث تقيم الأرملة أنفسهن ، وأن أسرتها مُتأغمة. وينظر إلى التناغم في بناء أسرهم من الطريقة التي يبنون بها العلاقات بين الأرملة وأفراد الأسرة من حيث القيادة وصنع

القرار العائلي. ثم تقسيم الأدوار في المنزلي. واكتمال المشكلات في المنزلي. ثانياً ، قامت المرأة الأرامل بأداء هيكل عائلتهن بشكل جيّد. وبما أنها تعمل كوظائف اقتصادية وعائلية واجتماعية ودينية ، فإن كل وظيفة من هذه الوظائف لها وظائف واضحة للوظائف مانيفس (المقصودة) لاتن (غير المقصودة).



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kekasih Allah sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Tesis yang berjudul **“Status Janda Akibat Perceraian Dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur)”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Hukum (M.H) pada jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para wakil rektor yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir.
3. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Syakhsiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Dr. Zaenul Mahmudi, M.H.I selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Syakhsiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi, serta nasehatnya kepada penulis.
4. Dr. Zainul Mahmudi M.H.I, selaku dosen wali yang selalu memotivasi untuk terus belajar.

5. Dr. Roibin M.H.I selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.H.I, selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Al-Ahwal Syakhshiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis beserta segenap keluarga, atas segala do'a, perhatian, dukungan dan curahan kasih sayang yang diberikan pada penulis.
9. Keluarga perempuan janda di Desa Gedangsewu yang telah bersedia diwawancara dalam melengkapi data-data yang terkait dengan penelitian penulis.
10. Semua teman-teman di Jurusan Al-Ahwal Syakhshiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015/2016 atas segala dukungan dan persaudaraan yang terjalin.

Harapan dan do'a penulis semoga amal kebaikan dan jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini diterima Allah SWT. serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih kurang sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 19 Mei 2018

Penulis,

M. Abdul Hakim
NIM: 15781026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR GRAFIK	xvii
PEDOMAN TERANSLITERASI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	22
A. Konsep dan Pengertian Keluarga	22
B. Prinsip-Prinsip Keluarga	28
C. Karakteristik Keluarga Harmonis	33
D. Perceraian	37
1. Definisi Perceraian	37
2. Perceraian Merupakan Sebuah Fakta	38
3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian	39
E. Status Janda.....	39
F. Pergeseran Peran Dalam Keluarga	43
G. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton	47
H. Teori Fungsionalisme Struktural Keluarga	56

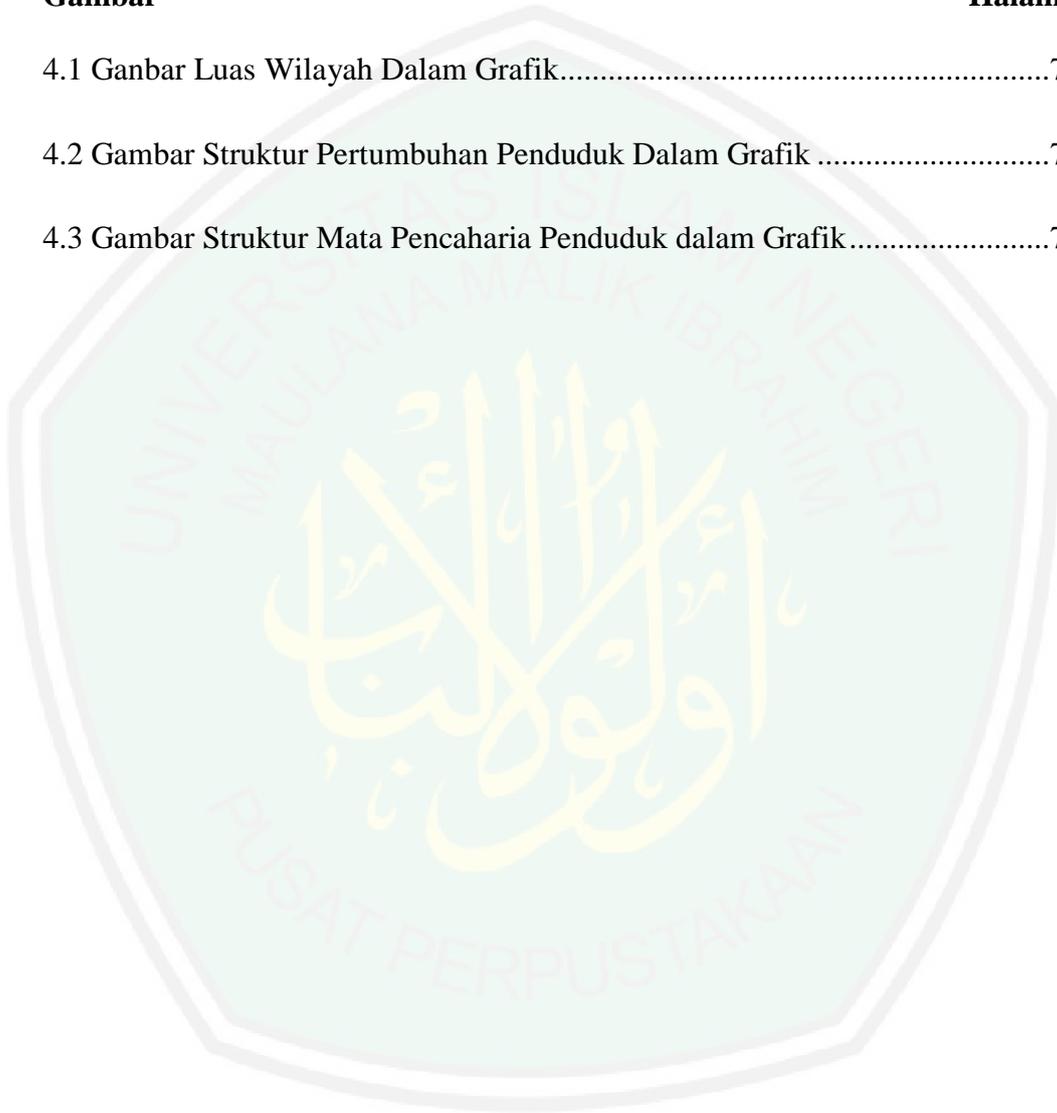
I. Kerangka Berfikir	59
BAB III : METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Pendekatan Penelitian	61
C. Kehadiran Peneliti	62
D. Lokus Penelitian	62
E. Sumber Data Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Teknik Analisis Data	66
H. Pengecekan Keabsahan Data	69
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
1. Kondisi Geografis	71
2. Gambaran Umum Demografi.....	73
3. Kondisi Sosial	73
4. Kondisi Keagamaan	74
5. Kondisi Pendidikan	76
6. Kondisi Ekonomi	77
B. Peran Status Janda Akibat Perceraian Dalam Keluarga	81
C. Relasi Status Janda Akibat Perceraian Dalam Keluarga.....	89
BAB V : ANALISIS DATA	98
A. Peran Janda Akibat Perceraian Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Perspektif Fungsionalisme Struktural	98
1. Fungsi	99
2. Disfungsi	126
B. Relasi Janda Akibat Perceraian Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Perspektif Fungsionalisme Struktural	131
BAB IV : PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Rekomendasi.....	138
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Orisinalitas	16
2.1 Tabel Kerangka berfikir	59
4.1 Tabel Jumlah KK dan Penduduk.....	73
4.2 Tabel Struktur Pemeluk Agama	75
4.3 Tabel Struktur Pendidikan.....	76
4.4 Tabel Struktur Mata Pencaharian.....	78
4.5 Tabel Pertumbuhan PDDDB dan Pendapatan Perkapita	80
4.6 Tabel Data Hasil Wawancara Tentang Status Peran Janda.....	88
4.7 Tabel Data Hasil Wawancara Tentang Status Relasi Janda.....	96
5.1 Tabel Kesimpulan Kepemimpinan dan Penentuan Keputusan Dalam keluarga Janda Kajian Teori Fungsioanalisme Struktural	113
5.2 Tabel Kesimpulan Pembagian Peran Kajian Teori Fungsioanalisme Struktural.....	118
5.3 Tabel Kesimpulan Hasil Analisis Pada Bab V Prespektif Teori Fungsioanalisme Struktural	125
5.4 Tabel Penyelesaian Masalah Akibat disfungsi Peran Dalam Teori Fungsioanalisme Struktural	131
5.5 Tabel Relasi Keluarga Janda.....	135
5.6 Tabel Sekema Peran Atau Fungsi Janda Akibat Perceraian Perspektif Teori Fungsioanalisme Struktural.....	136

DAFTAR GAMBAR GRAFIK

Gambar	Halaman
4.1 Gambar Luas Wilayah Dalam Grafik.....	72
4.2 Gambar Struktur Pertumbuhan Penduduk Dalam Grafik	77
4.3 Gambar Struktur Mata Pencaharia Penduduk dalam Grafik.....	79



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut sebagai berikut:

A. Konsonan

ARAB		LATIN	
Kons	Nama	Kons	Nama
ا	Alif	'	Apostrof
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titih di bawah)
ظ	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Ḍamah</i>	U

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* berharakat sukun atau didahului oleh huruf yang berharakat sukun.

Contoh: *iqtiḍā'* (إقتضاء)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Ket.
َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	<i>Ay</i>	<i>a dan y</i>
َـو	<i>Fathah dan Lawu</i>	<i>Aw</i>	<i>a dan w</i>

Contoh: *bayan* (بين)

: *mauḍū'* (موضوع)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
َـا	<i>Fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
ِـي	<i>Kasrah dan ya'</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
ُـو	<i>ḍammah dan Lawu</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh: *al-jamā'ah* (الجماعة)

: *takhyīr* (تخيير)

: *yadūru* (يدور)

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' Marbūṭah* ada dua:

- 1) Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah *t*.
- 2) Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

Contoh: *sharī'at al-islām* (شريعة الاسلام)

: *sharī'ah islāmīyah* (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian, membuat seseorang menyanggah status baru sebagai janda atau duda. Bagi perempuan, status janda akibat perceraian merupakan satu tantangan emosional yang berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan satu sisi lain mereka merasakan beban sosial dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif. Seperti yang diungkapkan ibu SH,¹ “..*Ngene iki bingung mas arep sambat wong liyo kog yo ngono!, sambat wong tuwo wes sepuh!, aku ya duwe anak cilik!, arep nyapo-nyapo ki yo rikuh karepe dewe*”. (Seperti ini (menjanda) Bingung mas minta tolong orang lain kog seperti itu,! kepada orang tua, sudah tua! saya juga punya anak kecil, mau melakukan aktifitas juga tidak nyaman/bingung).

Predikat janda dalam masyarakat kita masih dianggap label yang janggal terlebih jika status janda akibat perceraian tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya, tetapi karena perceraian dengan

¹ SH, wawancara (Kediri, 2 Maret, 2018).

pasangannya. Padahal memilih menjadi seorang janda adalah jalan yang dianggap paling tepat dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu DE,² “*la piye neh mas! Pancen lakone kudu ngene, Wong liyo penak nyawang karo maido, la aku seng nglakoni e !.* (Mau bagaimana lagi mas,! ketika jalan hidup harus seperti ini, orang lain hanya mampu melihat dan mencibir, sedangkan saya yang menjalaninya,!). Apa yang diungkapkan ibu DE menunjukkan bahwa langkah yang diambil ibu DE untuk menjadi janda adalah keputusan yang paling tepat baginya walaupun orang lain mencibir atas tindakannya.

Permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat kompleks. Mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Otomatis, ketika ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, ia pun tidak memiliki pemasukan tetap. Hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Masyarakat umumnya masih memandang status janda terutama akibat perceraian dengan pandangan negatif. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah di samping suami. Baik itu janda ditinggal mati atau karena cerai, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan

² DE, wawancara (Kediri, 2 Januari, 2018).

memberi label buruk kepada janda. Status janda yang disandang perempuan cenderung membuat resah masyarakat, terutama jika janda tersebut menjalin hubungan dengan laki-laki.

Dalam budaya patriarki yang demikian dominan, hancurnya perkawinan selalu membawa dampak dan konotasi negatif terutama bagi kaum perempuan. Artinya, dari kegagalan perkawinannya yang berakhir pada suatu perceraian, menyebabkan pihak perempuan beralih statusnya menjadi seorang janda. Perempuan yang menjadi janda dalam usia relatif muda (janda kembang)³ dan bukan karena kematian pasangan hidupnya seringkali dianggap sebagai perempuan yang kurang baik dan aneh oleh masyarakat. Maka segera saja gosip atau opini negatif tentang sesuatu hal pada seseorang yang berstatus janda muda itu akan segera muncul dalam masyarakat.⁴

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun, ketidakadilan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang adanya atau bahkan tidak adanya kesadaran dan sensitifitas terhadap anggapan dan pelabelan atas predikat janda. Pencitraan gender tentang dua konsep janda dan duda di dalam masyarakat kita tampaknya memiliki makna yang berbeda. Walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural mereka dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat kita selalu dianggap hal yang lumrah tidak ada suatu keanehan. Berbeda dengan janda. Predikat

³Janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak, status janda ini disebabkan karena perceraian maupun ditinggal mati suaminya. Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender*, (Malang: Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN Malang UIN Press, 2009), hlm. 3.

⁴Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 2.

janda dalam masyarakat kita masih dianggap label yang janggal terlebih jika status janda tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya tetapi karena perceraian dengan pasangannya.⁵

Pada hal terjadinya suatu perceraian itu bukanlah selalu satu-satunya kesalahan yang terletak pada kaum perempuan saja. Nakamura⁶ dalam penelitiannya mengidentifikasi ada beberapa sebab yang mengakibatkan hancurnya suatu perkawinan, yaitu karena; (1) faktor ekonomi, (2) krisis moral, (3) dimadu, (4) meninggalkan, (5) biologis, (6) ada pihak ke tiga, dan juga (7) karena politik. Ikhwal dari hancurnya perkawinan itu suka tidak suka membawa berbagai konsekuensi, baik pada kaum perempuan (istri), laki-laki (suami) dan anak-anak.

Di desa Gedangsewu, kecamatan Pare Kabupaten Kediri, permasalahan janda akibat perceraian sangat kompleks. Satu sisi kasus perceraian sangat tinggi,⁷ bila dibanding dengan daerah lain di Kediri,⁸ hal itu menunjukkan seseorang yang mempunyai status janda akibat perceraian juga banyak, ditambah di desa tersebut banyak pendatang dari luar daerah, bahkan mereka berkumpul dan berbaur di suatu tempat pemukiman di desa Gedangsewu dan rata-rata status mereka adalah janda, pekerjaan mereka pun beragam, ada sebagian besar dari mereka adalah peminta-minta atau pengemis, pedagang dan sebagian lagi tidak jelas, ditambah di Gedangsewu

⁵ Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3.

⁶ Hisako Nakamura, di dalam Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3.

⁷ Data rekapitulasi putusan Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, di lihat dari tempat dilangsungkanya perkawinan (di Kecamatan Pare), periode Januari 2016 sampai dengan bulan Mei 2017, terjadi perceraian sebanyak 47 kasus.

⁸ Data dilihat dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, tahun 2017.

terdapat lokalisasi pekerja seks komersial. Hal ini menambah citra perempuan yang menyandang status janda menjadi lebih negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Yahya Marzuki⁹, "Akeh mas lek ser golek rondo, opo meneh cedek e omae pak lurah, iku malah sak rt karo rt lore roto-roto wong neko kabeh, lek kerjaane roto-roto gak genah".(Banyak mas, kalau hanya sekedar mencari janda, apa lagi di dekat rumahnya kepala desa, di sana satu RT dan RT sebelah utaranya kebanyakan pendatang, untuk pekerjaannya tidak patut).

Fenomena status janda di Desa Gedangsewu tersebut menjadikan wanita yang menjanda akan menghadapi tantangan berat terutama dalam hal relasi atau hubungan dengan lingkungan keluarganya terutama anak dan orang tuanya akibat status baru yang disandangnya, apabila janda tersebut benar-benar siap dan mampu untuk menghadapi kenyataan status baru sebagai janda dan orang tua tunggal bagi anaknya, mungkin ia dapat *survieve* menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua tunggal, namun apabila sebaliknya hal ini akan berdampak negatif dan rentan terjadinya konflik pasca perceraian terhadap keharmonisan keluarga terutama terhadap anak dan orangtuanya. Ditambah permasalahan ekonomi dan beban sosial untuk menerima kenyataan menjadi janda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut lebih mendalam mengenai status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga dengan melihat sendiri pada subjek pelaku

⁹Yahya Marzuki, *wawancara* (Kediri, 2 Maret 2018).

terkait status janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, untuk menjadi suatu landasan pemikiran untuk meneliti tentang “status janda dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalisme struktural”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran atau fungsi perempuan janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana relasi status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga inti di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, perspektif teori Fungsionalisme Struktural ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran janda akibat perceraian terhadap keluarganya di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. Menganalisa relasi status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga inti di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri perspektif teori Fungsionalisme struktural.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan, serta sebagai acuan referensi bagi penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dan memperoleh hasil yang sempurna.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kualitatif bagi para praktisi hukum, masyarakat umum dan peneliti lain dalam mengkaji relasi status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga. Dan perempuan yang memiliki status janda terutama akibat perceraian diharapkan mampu *survive* dalam membangun harmoni keluarganya, karena pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Serta dapat memberikan solusi relasi bagi para perempuan yang menyandang status janda akibat perceraian terutama terhadap keluarganya untuk dapat membentuk keluarga yang harmonis.

Penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk mengembangkan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton kedalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam kaitannya relasi status janda akibat perceraian dan impliksinya terhadap keluarga di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri atau pada tempat lain.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian, menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Muchamad Iqbal Ghozali,¹⁰ dengan judul “Pengaruh Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Dalam Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sleman”. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebenarnya pemahaman isu kesetaraan gender sudah menjadi salah satu pengaruh perempuan yang ada di kabupaten Sleman termasuk yang mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama Sleman, akan tetapi pengaruh kesetaraan gender tidak terlalu bernilai negatif dikarenakan menjadi salah satu penyebab istri mengajukan cerai gugat. Dan pada hakikatnya Islam itu sendiri juga menghendaki persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini merujuk pada penelitian lapangan, sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kesetaraan gender dalam Islam. Pengumpulan datanya menggunakan data-data dari hasil wawancara.

Perbedaan penelitian yang akan diteliti, bahwa peneliti lebih memfokuskan pada sttus janda dan implikasinya, dan peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural bukan pada gugat cerai.

¹⁰Muchamad Iqbal Ghozali, *Pengaruh Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Dalam Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sleman*, tesis MHI (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan pendekatan kualitatif.

2. Tesis yang ditulis Vilia Sari,¹¹ yang berjudul “Kehidupan Janda Dalam Hukum Wasiat Adat Di Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan seorang janda menurut hukum adat yang berlaku di kabupaten Semarang adalah bukan ahli waris dari suaminya yang telah meninggal dunia, oleh karena itu, seorang janda tidak berhak atas harta asal (gono) dari suaminya, tetapi ia berhak atas sebagian dari harta gono gini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya asalkan ia tidak kawin lagi. Apa bila ia kawin maka harta gono suami akan kembali kepada ahli waris al marhum suaminya. Hal ini berbeda dengan putusan pengadilan negeri kabupaten Semarang di Ungaran, yang pada pokoknya menyatakan bahwa seorang janda adalah ahli waris dari almarhum suaminya, sehingga ia berhak atas semua harta gono (asal) suaminya maupun seluruh harta gono-gini meskipun janda tersebut telah kawin lagi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian tersebut meneliti tentang janda yang tidak memiliki keturunan berkaitan tentang hak waris gono-gini, sedangkan penulis lebih fokus pada status janda akibat perceraian dan implikasinya perspektif teori fungsionalisme struktural, dan tidak membahas waris. Dan lokus

¹¹Vilia Sari, *Kedudukan Janda Dalam Hukum Wasiat Adat Di Kabupaten Semarang*, tesis Megister Kenotariatan (Semarang: Universitas Diponegoro, 2004)

penelitiannya berbeda. Persamaannya sama-sama penelitian yuridis empiris, dengan pendekatan kualitatif, namun pengumpulan datanya yang berbeda, yakni dengan sampling, sedangkan peneliti menggunakan wawancara secara mendalam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uun Zulfiana dkk.¹²dengan judul “Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup”. Jenis penelitian yuridis-empiris dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab seseorang mempertahankan status janda akibat perceraian dan tidak menikah lagi adalah penilaian yang sangat positif tentang suami yaitu persepsi bahwa suami tidak bisa digantikan. Kemudian khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi. Dan diperkut dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu ingin lebih berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab seseorang menjanda pasca kematian pasangan hidupnya.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan di teliti yakni peneliti tidak fokus terhadap janda yang di tinggal mati suaminya, melainkan terkait janda akibat perceraian. Pesamaannya, sama-sama penelitian kualitatif dengan metode wawancara, dan membahas status janda. Sedangkan lokus penelitian dan subjek penelitiannya berbeda.

¹²Uun Zulfiana, dkk. *Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012) Jurnal Online Psikologi, Vol. 01 No 1. Homepage: www.psikologi.umm.ac.id.

4. Penelitian yang di tulis oleh, Nikkiw Setya Welly¹³ dengan judul “Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota Pekanbaru”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna hidup janda muda secara rinci dalam bentuk kata-kata, berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, bahwa Janda muda memaknai setiap hidup yang dijalani baik berupa kesenangan, kesulitan dan penderitaan semua adalah sebuah ujian dalam hidup karena banyak pelajaran dari setiap kesulitan yang harus tetap dijalani untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaannya, mereka bertanggung jawab atas semua resiko untuk menjalani status sebagai janda muda dengan melakukan cerai gugat.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang tidak hanya fokus pada janda akibat gugat cerai namun secara umum mengenai status janda akibat perceraian, dan fokus pada status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga. adapun jenis penelitian yang akan digunakan yakni yuridis-empiris, dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, dan teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural.

¹³ Nifki Setya Welly, *Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Jom Fisip Universitas Riau Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni dan Retno Dwiyantri,¹⁴ dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul “Dinamika Teori konstruksi sosial Perempuan Yang Bercerai”, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika teori konstruksi sosial perempuan yang bercerai, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai disebabkan oleh pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak, suami suka judi, dan campur tangan keluarga. Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih sakit hati, minder, dan malu.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, peneliti tidak menggunakan teori konstruksi sosial melainkan fungsionalisme struktural. Persamaannya sama-sama meneliti status wanita janda yang diakibatkan perceraian, dan termasuk penelitian lapangan, namun lokusnya berbeda, yakni di Purwokerto. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

¹⁴ Nuraeni dan Retno Deniyanti, Dinamika Psikologi Perempuan Yang Bercerai, Jurnal, *Psycho Idea*, Tahun 7 No 1, Februari 2009.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dinie Ratri Desiningrum,¹⁵ yang berjudul “Kesejahteraan Teori konstruksi sosial Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender” hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan konstruksi sosial pada lansia.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang janda, adapun Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, fokus penelitian bukan pada janda dan duda lansia melainkan, fokus pada relasi janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarannya, serta pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yuridis-empiris, dan metode pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dan mendalam. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini, yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i,¹⁶ yang berjudul, “Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga”, jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji kasus perempuan dari perspektif feminisme, dalam penelitian ini di temukan bahwa subordinasi perempuan berakar dari seperangkat

¹⁵Dinie Ratri Desiningrum, Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No. 2, Oktober 2014.

¹⁶Imam Syafi'i, Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Jurnal ANALISIS*: Vol. 15, No. 1, Juni 2015.

kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti, sama-sama penelitian empiris dan sama-sama meneliti posisi perempuan dan implikasinya terhadap keluarga. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, lebih fokus meneliti tentang relasi status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton.

7. Penelitian yang ditulis oleh Enita Fitrianingrum¹⁷, dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnometodelogi. Teori yang digunakan yaitu teori James S. Scott tentang etika substansi. Teknik analisis data yakni dengan teknik analisis diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janda lasia menggunakan tiga cara untuk bertahan hidup seperti yang dikemukakan oleh Scott. Pertama, para janda dapat mengikat sabuk lebih kencang. Kedua para janda lansia melakukan alternatif subsistensi untuk dapat bertahan hidup. Ketiga, para janda lansia menggunakan relasi atau jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidupnya.

Ada kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang janda adapun perbedaannya yakni peneliti fokus meneliti tentang janda akibat perceraian bukan

¹⁷Enita Fitrianingrum, Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia, Jurnal, *Paradigma*, Vol 2, No. 3, Juni 2014.

lansia dan implikasinya terhadap keluarga, berikut teori yang digunakan adalah fungsioanalisme struktural Robert K. Merton dan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Kediri.

8. Penelitian yang ditulis Penelitian yang ditulis oleh, Samsudin Siamau, Maria E. Pandu dan Mahmud, dengan judul,¹⁸ “Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Di Kota Makasar”. Jenis penelitian yuridis-empiris dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan perceraian merupakan konstruksi sosial yang kemudian memicu terjadinya dorongan dalam diri aktor. Pada perceraian ada elemen modal sosial dan sekuritas sosial yang mendukung terjadinya perceraian. Kemudian pasca perceraian, informan mengalami tekanan sosial berupa stigma dan tekanan multi beban dalam menjalani kehidupan mereka.

Ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan di teliti, yakni membahas tentang janda, namun peneliti tidak hanya memfokuskan pada janda karena gugat cerai saja. Kemudian lokus penelitian berbeda yakni di Makasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Kediri.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah, peneliti akan menyajikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam tabel berikut:

¹⁸ Samsudin Siamau, dkk. Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Di Kota Makasar, Jurnal, *ANALISIS*, Universitas Hasanudin, Vol. 2 No. 1, Juni 2013.

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muchamad Iqbal Ghozali	“Pengaruh Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Dalam Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sleman”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang perempuan akibat perceraian 2. Metode pendekatan kualitatif 	Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalisme struktural
2.	Vilia Sari,	“Kehidupan Janda Dalam Hukum Wasiat Adat di Kabupaten Semarang”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang janda 2. Metode pendekatan kualitatif 	Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalisme struktural
3.	Uun Zulfiana dkk.	“Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang janda 2. Lokus berbeda 3. Pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi 	Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalisme struktural
4.	Nifki Stya Welly	”Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang Janda 	1. Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan

		Pekan Baru”		implikasinya terhadap keluarga prespektif fungsionalisme struktural 2.tidak hanya janda akibat cerai gugat 3.Jenis penelitian yuridis-empiris
5.	Nur’ani dan Retno Dwiyanti	“Dinamika Teori fungsionalisme struktural Perempuan Yang Bercerai”	1. Perceraian Dan implikasinya	Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga
6.	Dinie Ratri Desiningrum	“Kesejahteraan Teori konstruksi sosial Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender”	1. Meneliti tentang janda,	1. Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga prespektif fungsionalisme struktural
7.	Imam Syafi’i	“Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga”	1. Perempuan dan implikasinya 2. Pendekatan kualitatif	Lebih fokus Status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga prespektif teori fungsionalisme

				struktural
8	Enita Fitrianingrum	“Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tentang janda 2. Pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalis me struktural 2. Lokasi penelitian di Kab. Kediri Jawa timur
9	Samsudin Siamau, dkk.	“Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Di Kota Makasar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tentang janda akibat perceraian. 2. Jenis penelitian yuridis-empiris. 3. Pendekatan kualitatif 4. Wawancara sebagai Teknik pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalis me struktural 2. Lokasi penelitian di Kab. Kediri Jawa timur

F. Definisi Istilah

1. Status

Status adalah posisi seseorang atau kelompok orang dalam kelompok tersebut.

2. Janda Akibat Perceraian

Di dalam KHI Pasal 113 disebutkan bahwa seorang menjadi Janda dapat diakibatkan oleh, kematian atau perceraian, dan atas putusan pengadilan. Dalam istilah umum perceraian adalah putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri.¹⁹ Adapun janda akibat perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni perempuan yang sudah tidak bersuami lagi akibat perceraian. Lebih spesifik wanita atau perempuan yang menyanggah status sebagai janda yang memiliki anak dan dalam usia produktif.

3. Teori Fungsionalisme Struktural

Salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.²⁰ Dalam kajian status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga, penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton sebagai kacamata analisis dimana peran atau fungsi janda akibat perceraian dianalisis secara tuntas dengan teori Robert K. Merton, dengan teori ini seorang janda tidak hanya dilihat dari segi fungsi manifest tetapi lebih jauh dilihat dari segi fungsi laten atau secara inheren.

¹⁹Muhammad Syaifudin, *Hukum Perceraian*, (Palembang: Sinar Gravika, 2012), hlm. 15.

²⁰Bernard Raho SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 48.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan, secara garis besar penulis akan menyusun penelitian ini menjadi enam bab. Di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan. Penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan. Dalam bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian pustaka. Dalam bab ini meliputi kajian mengenai konsep dan pengertian keluarga, prinsip-prinsip keluarga, tipologi keluarga, janda. Serta teori yang digunakan sebagai alat analisis yaitu teori fungsionalisme struktural, meliputi teori fungsionalisme struktural, Robert K. Merton, dan fungsionalisme struktural dalam penelitian keluarga.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian. Dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat menjelaskan tentang paparan data. Dalam bab ini meliputi letak geografis dan beberapa hasil dokumentasi, observasi dan wawancara mengenai keluarga janda di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Bab kelima menjelaskan tentang analisis data. Dalam bab ini meliputi analisis data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton,.

Bab keenam menjelaskan penutup. Dalam bab ini merupakan bab penutup dari penelitian yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Pengertian Keluarga

Di dalam al-Qu'ran kata keluarga disebutkan Allah dengan lafaz, antara lain *أهل - قري - عشيرة* Pengertian dari setiap lafaz tersebut antara lain:

1. *أهل / Ahlun*

Al-Raghib menyebutkan ada dua: *Pertama, Ahlu al-Rajul* adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal²¹, seperti firman Allah dalam surah *at-Tahrim* ayat 6:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Terhadap ayat tersebut Shawi menyebutkan *Ahli* tersebut adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya.²²

Kedua, Ahlu al-Islam adalah keluarga yang seagama, seperti firman Allah dalam surah *Hud* ayat 40:

²¹ Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 96.

²² Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Hasyiah al-Alamat al-Shawi*, Juz 4, (Dar al-Fikr, 1993), hlm. 290.

أَحْمَلُ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ آتَيْنِ وَأَهْلَكَ

“Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu”.

Terhadap ayat tersebut Shawi menjelaskan, keluarga yang dimaksud adalah seorang istrinya yang iman ‘bernama Aminah’ dan anak anaknya yang iman, sementara seorang istrinya lagi yang kafir dan anaknya yang kafir yaitu ‘Kan’an’ tidak termasuk keluarga.²³ Seperti firman Allah dalam surah *Hud* ayat 46:

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Allah berfirman: Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik.

2. قُرْبَى / Qurbaa

Shawi menyebutkan bahwa *qurbaa* adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan. Seperti firman Allah surah *an-Nisa* ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat”

²³ al-Shawi al-Maliki, *Hasyiah al-Alamat*, Juz 2, hlm. 184.

Serta keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak.²⁴ Seperti firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 23:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

“Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa dan kaum kerabat”

3. عشيرة / 'Asyirah

Al-Raghib menyebutkan, 'Asyirah adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak. Kata 'Asyirah menunjukkan pada bilangan yang banyak.²⁵ Seperti firman Allah dalam surah *At-taubah* ayat 24:

وَأَزْوَاجِكُمْ وَعَشِيرَتِكُمْ

“Dan istri-istri, kaum keluargamu”

Keluarga juga seperti diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Hal diatas selaras dengan dasar perkawinan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, bahwa Perkawinan adalah ikatan Lahir atin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

²⁴ al-Shawi al-Maliki, *Hasyiah al-Alamat*, Juz 1, hlm. 65.

²⁵ Al-Raghib, *Mu'jam*, hlm. 567.

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun keluarga Menurut Mattessich dan Hill, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).²⁶

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.²⁷

Burgest dan Locke mengemukakan 4 (empat) ciri keluarga yaitu (a) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara

²⁶Irving M. Zeitlin, *Rethinking Sociology: A Critique of Contemporary Theory*, terj. Juhanda Anshori, *Memahami Kembali Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 31-32.

²⁷ Herien Puspitawati, *Gender Dan Kelurga*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 4.

orangtua dan anak) atau adopsi; (b) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumahtangga. Tempat kos dan rumah penginapan bisa saja menjadi rumahtangga, tetapi tidak akan dapat menjadi keluarga, karena anggota-anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan atau adopsi, (c) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman; dan (d) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.²⁸

Sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:²⁹

1. Keluarga kecil (*nuclear family*), yaitu keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
2. Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).

²⁸ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 5.

²⁹ Mufidahh Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 40.

Menurut Robert R. Bell ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:³⁰

1. Kerabat dekat (*conventional kin*), yaitu kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
2. Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.
3. Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.

Setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan mulia misalnya untuk mewujudkan keluarga yang “*Sakinah, Mawwadah, Warrohmah*” (untuk orang Muslim). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:³¹

1. *Sakinah* adalah ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian.
2. *Mawaddah* adalah kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan, dan kemesraan.
3. *Rahmah* adalah kerelaan berkorban, keikhlasan member, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari

³⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, hlm. 41.

³¹ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 6.

kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental.

B. Prinsip-Prinsip Keluarga

Sebuah keluarga dianggap harmonis apabila bisa menerapkan dan mewujudkan prinsip-prinsip berikut dalam kehidupan sehari-hari mereka:³²

1. Prinsip Melaksanakan Norma Agama, yaitu dalam menjalankan seluruh kegiatan masing-masing anggota keluarga, harus selaras dan sejalan dengan ajaran agama, baik ketika berada di rumah maupun di luar rumah, baik ketika bersama dengan anggota keluarga maupun tidak.
2. Prinsip Musyawarah dan Demokrasi, yaitu dalam menyelesaikan segala aspek kehidupan dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah minimal antara suami dan istri. Lebih dari itu kalau dibutuhkan juga melibatkan seluruh anggota keluarga, yakni suami, istri dan anak-anak. Sedang maksud demokratis adalah bahwa antara suami dan istri harus saling terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Demikian juga antara orang tua dan anak harus menciptakan suasana yang saling menghargai dan menerima pandangan dan pendapat anggota keluarga lain.

³² Khoiruddin Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)", *Al-Ahwal*, 1, Vol. 1, (2008), hlm. 10-15.

3. Prinsip Menciptakan Rasa Aman, Nyaman dan Tenteram dalam Keluarga, yaitu bahwa dalam kehidupan keluarga harus tercipta suasana yang merasa saling kasih, saling asih, saling cinta, saling melindungi dan saling sayang. Setiap anggota keluarga; suami, istri dan anak-anak wajib dan sekaligus berhak mendapatkan kehidupan yang penuh cinta, penuh kasih sayang dan penuh ketenteraman. Dengan ada keseimbangan antara kewajiban dan hak untuk mendapatkan kehidupan yang aman, nyaman dan tenteram, diharapkan semua anggota keluarga saling merindukan satu dengan yang lain.
4. Prinsip Terhindar dari Kekerasan (*violence*), baik dari segi fisik maupun psikis (rohani) dapat digambarkan sebagai berikut. Maksud terhindar dari kekerasan fisik dalam keluarga adalah, bahwa jangan sampai ada pihak dalam keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan lain dalam bentuk apapun, dengan dalih atau alasan apapun, termasuk alasan atau dalih agama, baik kepada atau antar pasangan (suami dan istri) maupun antara pasangan dengan anak/anak-anak. Sedangkan terhindar dari kekerasan psikologi, bahwa suami dan istri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tenteram dan bebas dari segala bentuk ancaman yang bersifat kejiwaan, baik dalam bentuk kata atau kalimat sehari-hari yang digunakan maupun panggilan antar anggota keluarga.

5. Prinsip Keadilan, yaitu yang dimaksudkan dengan keadilan di sini adalah menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya (proporsional). Jabaran dari prinsip keadilan di sini di antaranya bahwa kalau ada di antara pasangan atau anggota keluarga (anak/anak-anak) yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin. Demikian juga dalam pembagian tugas dan pekerjaan, baik tugas atau pekerjaan rumah maupun di luar rumah di antara anggota keluarga harus dibagi berdasarkan keadilan, di samping musyawarah seperti dijelaskan sebelumnya. Pembagian tugas ini seharusnya tidak berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasar keadilan dan musyawarah. Karena itu, prinsip keadilan ini berdekatan pula dengan prinsip musyawarah.
6. Prinsip Terjamin dari Terbangunnya Komunikasi antar Anggota Keluarga, bahwa antar anggota keluarga, minimal antara suami dan istri harus selalu dibangun dan dipelihara komunikasi. Sebab dalam banyak kasus munculnya problem dalam kehidupan keluarga sebagai akibat dari salah pengertian. Setelah diklarifikasi ternyata tidak ada masalah prinsip yang perlu menjadi pemicu masalah, kecuali hanya salah paham. Salah pengertian terjadi sebagai akibat tidak adanya komunikasi. Konsekuensinya, semakin baik bangunan komunikasi antara anggota keluarga, semakin kecil kemungkinan terjadi salah paham.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Mufidahh Ch, bahwa di dalam keluarga harus mencapai hal-hal berikut:³³

1. Fungsi *protektif* (perlindungan) dalam keluarga, yaitu untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.
2. Fungsi *afektif*, yaitu berkaitan dengan upaya untuk menanamkan cinta kasih, keakraban, keharmonisan, dan kekeluargaan, sehingga dapat merangsang bermacam-macam emosi dan sentiment positif terhadap orang tua.
3. Fungsi *rekreatif*, yaitu tidak harus yang berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.
4. Fungsi *ekonomis*, yaitu menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orangtua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.
5. Fungsi *edukatif* (pendidikan), yaitu mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan,

³³ Mufidahh Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, hlm. 42-47.

sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama di kalangan mereka yang belum dewasa.

6. Fungsi *civilasi* (sosial budaya), yaitu sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya. Fungsi ini diharapkan dapat menghantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai suatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Budaya yang positif satu bangsa atau masyarakat, dicakup oleh apa yang diistilahkan dengan al-Qur'an dengan kata *ma'ruf*.
7. Fungsi *religious*, yaitu sebagai fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mamapu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkait dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, melibatkan anak dan serta anggota keluarga lainnya menegani nilai-nilai serta kaidah-kaidah agama dan prilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan prilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Karena itu untuk suksesnya fungsi ini, agama menurut persamaan keyakinan

(akidah) antara suami istri agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga sendiri harus menjadi perisai (banteng) dari aneka kemungkaran.

C. Karakteristik Keluarga Harmonis

Keharmonisan rumah tangga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi dengan cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Dalam Islam, kehidupan rumah tangga yang penuh dengan cinta kasih disebut dengan *mawaddah wa rahmah*, yaitu rumah tangga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta suami terhadap isteri, begitu juga sebaliknya, cinta orang tua terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Islam mengajarkan agar suami menjadi peran utama, sedangkan isteri memarankan peran lawan, yaitu menyeimbangkan karakter suami.³⁴

Selain itu, keharmonisan dalam rumah tangga akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota rumah tangga lainnya. Secara psikologis dapat diartikan dua hal:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota rumah tangga.
2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.³⁵

³⁴ Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Isteri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), hlm. 30-32.

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Rumah Tangga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara: 1982), hlm. 2.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga merupakan keadaan tercapainya kebahagiaan dan kebersamaan setiap anggota dalam suatu rumah tangga dan sedikit sekali terjadi konflik, sehingga para anggota merasa tentram dan dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

Karakteristik keluarga yang harmonis bisa diidentifikasi sebagai berikut:³⁶

1. Suami-istri yang harmonis adalah yang menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa pernikahan itu merupakan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalizha*) di antara dua hamba yang beriman, di satu pihak juga merupakan perjanjian dua hamba dengan Allah SWT.
2. Suami-istri yang harmonis adalah yang menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa pernikahan itu harus dirawat dengan baik supaya bertahan hingga keduanya dan anak keturunannya masuk surga dengan menghindari perceraian. Oleh karena itu harus dipadukan dengan komitmen untuk melakukan hanya satu kali akad nikah seumur hidup.
3. Suami-istri yang harmonis adalah yang memandang pasangan hidupnya dengan konsep kemitraan yang setara. Maksudnya, seorang suami memandang istrinya sebagai mitra sejati yang mempunyai kedudukan sejajar, demikian juga sebaliknya. Selain itu suami juga harus menghormati istri, dan istri menghormati suami, sehingga

³⁶Asep Usman Ismail, *Menata Keluarga, Memperkuat Negara dan Bangsa: Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Puslitbang dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 84-89.

masing-masing diperlakukan dengan hormat. Tidak ada pihak yang lebih rendah dan ada yang paling tinggi. Konsep kemitraan ini merupakan karakteristik keluarga yang harmonis yang dapat melindungi istri dan suami dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga, sekaligus menjadi benteng yang melindungi kedua belah pihak dari perasaan diperlakukan tidak adil.

4. Suami-istri yang harmonis adalah yang menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa pernikahan telah menyatukan mereka lahir batin. Pernikahan merupakan momentum yang harus senantiasa dirawat untuk menyatukan fikiran dan perasaan suami-istri dengan terus menerus mengaktualisasikan visi dan misi pembangunan keluarga menurut bimbingan al-Qur'an, yaitu "Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu (para suami), dan kamu (para suami) adalah pakaian bagi mereka (para istri)". Jika pakaian sebagai penutup aurat dan jasmani manusia, maka pasangan suami-istri harus saling menutupi kekurangan masing-masing.
5. Suami-istri yang harmonis adalah yang menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa dengan pernikahan suami menjadi bagian dari keluarga istri, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, perlu sesegera mungkin untuk beradaptasi dan berintegrasi antara suami dan keluarga istri, serta antara istri dan keluarga suami. Dengan adaptasi dan integrasi tersebut tidak mungkin mudah ada gejolak antar keluarga.

6. Suami-istri yang harmonis adalah yang senantiasa memegang teguh prinsip syura' (bermusyawarah) dalam setiap pengambilan keputusan penting keluarga. Seorang istri yang baik adalah istri yang tidak berani mengambil keputusan apapun untuk kepentingan keluarga, termasuk untuk kepentingan dirinya dan anak-anaknya tanpa bermusyawarah dengan suaminya. Begitupun sebaliknya, suami yang baik adalah suami yang tidak otoriter dalam kepemimpinannya.
7. Suami-istri yang harmonis adalah yang memegang teguh prinsip bahwa pernikahan adalah amanah yang harus senantiasa dipelihara oleh mereka berdua. Suami memandang dirinya amanah dari istrinya yang harus dijaga. Begitupun sebaliknya, istri memandang dirinya amanah dari suaminya yang harus senantiasa dipelihara. Rasulullah menyatakan bahwa seorang perempuan tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki yang bukan mahramnya, ketika suaminya tidak ada di rumah. Hal ini menegaskan bahwa seorang istri, dirinya dan rumah tangganya adalah amanah dari suaminya yang harus dijaga dengan baik.
8. Suami-istri yang harmonis adalah yang terbuka dalam mengelola keuangan keluarganya. Terutama tentang sumber pendapatan, pengalokasian, dan kepemilikan asset kekayaan. Keterbukaan dalam mengelola keuangan keluarga akan mewujudkan keberkahan bagi keluarga. Keadaan ini sangat potensial untuk menimbulkan kecurigaan

di antara suami-istri yang akan menjurus pada timbulnya sikap saling tidak percaya sata sama lain.

D. Perceraian

1. Definisi Perceraian

Perceraian dalam istilah umum perceraian adalah putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri.³⁷ Di dalam KHI Pasal 113 disebutkan bahwa seorang menjadi Janda dapat diakibatkan oleh, kematian atau perceraian, dan atas putusan pengadilan.

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikut-sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.³⁸

³⁷ Muhammad Syaifudin, *Hukum Perceraian*, (Palembang: Sinar Gravika, 2012), hal. 15.

³⁸ Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga". *Jurnal Psikologi*. Universitas Indonesia Esa Unggul. Vol 1, No. 2, (2004), hlm. 94.

2. Perceraian Merupakan Sebuah Fakta

Baik suka maupun tidak suka (*like or dislike*), perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami-istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tetap mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri, tanpa berupaya untuk mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga. Ketidakmauan dan ketidak-mampuan untuk mengakui kekurangan diri sendiri dan atau orang lain, menyebabkan suatu masalah yang sepele menjadi besar, sehingga berakhir dengan sebuah perceraian.³⁹

Walaupun ajaran agama melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan seringkali tak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak, perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depressi dan mungkin mengalami gangguan jiwa akibat perceraian tersebut.⁴⁰

³⁹ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi*, hlm. 94.

⁴⁰ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi*, hlm. 94.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami-istri ketika ada masalah-masalah di dalam hubungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah tujuan akhir dari suatu perkawinan, akan tetapi sebuah bencana yang melanda mahligai perkawinan antara pasangan suami-istri. Menurut para ahli, seperti Nakamura, Turner dan Helms, ada beberapa factor penyebab perceraian yaitu: adanya kekerasan verbal, masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi dll, keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba atau minuman keras, tersangkut masalah hukum, karena perselingkuhan, dan masalah ekonomi finansial.⁴¹

E. Status Janda

Status pada dasarnya merupakan suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan yang mengandung hak-hak bagi fungsionaris yang menempatinnya. Ditinjau dari sudut tertentu, status adalah posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu. Kehidupan atau status seringkali dibedakan dengan kehidupan sosial atau status sosial. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok

⁴¹ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi*, hlm. 95.

sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.⁴²

Sedangkan secara ilmiah “janda” bisa diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasarkan filsafat bahwa “janda” adalah wanita yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan.⁴³

Di dalam kehidupan masyarakat kita, eksistensi status janda memang mendapatkan pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat. Diantaranya:⁴⁴

1. Janda Karena Suaminya Meninggal Dunia.

Biasanya janda seperti ini masih bisa mendapatkan respon yang positif dan simpati dari masyarakat lingkungan sekitarnya. Mungkin karena selama berkeluarga, mereka terlihat rukun atau jarang bertengkar, sehingga pada saat suami meninggal dunia, tidak ada gunjingan tentang sebab-sebab suami tersebut meninggal dunia. Bagi janda yang ditinggal mati oleh suaminya, cenderung untuk tidak menikah lagi. Ini dikarenakan memori dan kenangan yang tersimpan tentang masa lalu bersama suami adalah kenangan yang manis dan indah, sehingga akan sulit terlupakan dan tergantikan

⁴² Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 156.

⁴³ Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3.

⁴⁴ Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3-4.

dengan sosok laki-laki lain. Bisa juga janda yang demikian ini tidak menikah karena dulu suami memiliki jabatan pekerjaan di instansi pemerintahan dan pihak istri mendapatkan dana pensiun. Apabila janda tersebut menikah lagi, maka dana pensiun tersebut akan hilang.

2. Janda Cerai.

Seorang wanita yang menjadi janda karena diceraikan atau bercerai dengan suaminya. Dimasa sekarang dengan angka perceraian yang tinggi, maka janda-janda baru akibat perceraian pun juga menjadi tinggi. Dan kebanyakan bagi janda ini cenderung mendapatkan respon yang negatif, terutama dari pihak ibu-ibu. Mungkin karena mereka berpikir bahwa seorang janda identik dengan kata kesepian, butuh laki-laki untuk teman, dan mereka menganggap rata-rata janda cerai adalah janda yang gatal, gampang, dan sederet predikat minus lainnya.

3. Janda Kembang.

Janda ini adalah janda yang paling disukai laki-laki dan paling dibenci oleh kalangan ibu-ibu. Meskipun janda ini mungkin juga karena ditinggal meninggal suaminya, namun seorang janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak. Janda demikian sangat rawan dengan godaan, karena selain predikat janda itu sudah minus, ditambah dengan keadaan janda itu yang masih muda menjadikan banyak laki-laki yang ingin mendekati.

Dengan demikian memandang dan memaknai kata “janda” harus dipahami apa yang nyata yang disebut (*ontologi*), apa yang benar yang

disebut (*epistemology*) dan apa yang sebaiknya dilakukan (*axiologi*). Sehingga akan mampu menjawab bahwa kokoh kuatnya suatu negara tergantung pada wanita, bila wanitanya baik maka kuatlah Negara ini dan mampu menjawab bahwa “surga itu ada di bawah telapak kaki ibu”. Namun bila komunitas “janda” terus diberi julukan yang kurang menguntungkan maka wanita akan dihancurkan oleh tuduhan wanita lainnya. Jadi secara ontologis bahwa “janda” merupakan sosok perempuan yang tidak bersuami, harus menanggung penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara *epistimologi* bahwa “janda” adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda.⁴⁵

Disatu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian. Dan atau perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya tapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya, sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Sedangkan secara *axiologi* bahwa “janda” harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya ditengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang pernah bersuami atau pernah melakukan hubungan biologis dengan pria,⁴⁶ sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung itu harus mampu *survive* ditengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya. Bahkan menunjukkan moral dan *akhlakul karimah* yang patut dibanggakan.

⁴⁵ Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 5.

⁴⁶ Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 5.

F. Pergeseran Peran Gender Dalam Keluarga

1. Pergeseran Peran Gender

Mengkaji pola relasi gender⁴⁷ dalam institusi keluarga, tidak terlepas dari pengaruh kondisi social budaya masyarakat dimana keluarga tersebut bertempat tinggal. Hal tersebut seiring dengan konsep gender itu sendiri, yaitu sebagai suatu konstruksi sosial budaya yang tentunya akan mengikuti kondisi sosial budaya dimana masyarakat tersebut ada. Pola relasi gender masyarakat yang menganut sistem patriarki tentunya akan berbeda dengan masyarakat yang menganut sistem matriarki.

Pada tataran relasi konvensional maka ada perubahan yang signifikan pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Hal ini tidak diikuti perubahan pada sektor lainnya secara umum. Pengambilan keputusan juga memperlihatkan adanya hubungan patriarki yang konvensional dengan kadar yang sangat rendah. Pengambilan keputusan dalam bidang domestik menjadi wilayah istri tetapi istri juga sudah

⁴⁷ Secara bahasa kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender juga merupakan konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat. Pemakaian kata gender dalam feminisme pertama kali dicetuskan oleh Anne Oakley. Menurut Showalter, sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar bahwa wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi telah menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*). Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hlm. 33. Lihat juga Elaine Showalter (Ed.), *Speaking of Gender* (New York & London: Routledge: 1989), hlm. 3. Dalam diskursus akademis *sex* diartikan sebagai atribut biologis yang melekat secara *nature*, misalnya laki-laki adalah makhluk yang memiliki penis, jakala dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah makhluk yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan alat menyusui, Umi Sumbulah, *Problematika Gender dalam Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 5.

masuk pada pengambilan keputusan diwilayah publik walaupun pada hal tertentu domestik publik kelihatan ditangan suami.⁴⁸

Dalam kaitannya peran ganda tersebut, Moser⁴⁹ menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role (triple burden)* yakni peran reproduksi yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sector domestik termasuk peran produktif diantaranya peran ekonomis disektor publik, dan peran sosial yaitu peran dikomunitas.

2. Relasi Peran Suami dan Istri Dalam Keluarga

Pola relasi suami-istri yang seimbang adalah hubungan kemitraan, di dalamnya harus ada rasa saling membantu, dan saling tolong menolong. Sebagai pasangan bermitra, suami dan istri seharusnya sama-sama menjadi subjek kehidupan dalam keluarga, bukan satu subjek sementara yang satunya menjadi objek, bukan pola yang satu berposisi superior sementara yang satunya pada posisi inferior.⁵⁰

Bentuk- bentuk relasi suami-istri menurut Scanzoni dan Scanzoni yang dikutip Suleeman bahwa didasarkan pada bagaimana alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami-istri dalam keluarga, terdiri dari 4 macam bentuk, yaitu owner-property, head-coplement, senior-junior partner, equal partner-equal partner. Kemudian pola perkawinan ini

⁴⁸ Harmona Daulay, *Pergeseran Pola Relasi Gender Di Keluarga Migran* (Jogjakarta: Galang Pres, 2001), hlm. 115.

⁴⁹ Moser, dalam Narwoko dan Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.345.

⁵⁰ Evelyn Suleeman, *Hubungan-hubungan dalam Keluarga*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 100.

dikelompokkan menjadi 2, yaitu pola perkawinan tradisional dan pola perkawinan moderen. Pola perkawinan tradisional terdiri dari pola relasi owner-property dan pola relasi head complement, sedangkan pola perkawinan moderen, terdiri dari pola relasi senior-partner dan pola relasi equal partner. Berikut penjelasan tentang pengertian pola relasi suami-istri seperti yang disebutkan oleh Scanzoni.⁵¹

1) Pola Relasi Owner Property

Pola relasi ini merupakan adanya status seorang istri sebagai harta milik suaminya sepenuhnya. Kedudukan suami sebagai boss, dan istri sebagai bawahannya. Hal ini karena ketergantungan secara ekonomi terhadap suami, sehingga suami memiliki kekuasaan terhadap istri. Relasi suami-istri dibagi dalam peran instrumental untuk suami yaitu untuk mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga sebagai kewajiban, serta pemberi dukungan, penghargaan, dan persetujuan yang berkaitan dengan peran istri sebagai kewajiban lainnya. Peran ekspresif untuk peran istri sebagai peran sosial emosional.

2) Pola Relasi Head-Complement

Pola relasi suami-istri ini adalah dengan peran suami sebagai kepala dan istri sebagai pelengkap, dimana hak dan kewajiban suami dan istri meningkat dibandingkan bentuk yang pertama tadi. Bentuk perkawinan ini sebenarnya sama dengan

⁵¹ Evelyn Suleeman, *Hubungan-hubungan*, hlm. 100-101.

analogi biologis. Serupa dengan halnya tubuh manusia, maka manusia membutuhkan pengaturan dan perintah dari kepala, maka istri berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari suaminya sebagai pimpinan/kepala. Begitu juga dengan suami, ia membutuhkan tubuh untuk menjalankan fungsi-fungsinya, sehingga ia membutuhkan dukungan dari istrinya. Kewajiban dan norma-norma yang berkaitan dengan peran istri dan ibu, dalam bentuk perkawinan ini sama dengan peran dalam bentuk perkawinan owner-property. Perubahan terjadi pada satu hal yaitu masalah kepatuhan istri pada suami. Sekarang tidak ada lagi kekuasaan yang kaku, akan tetapi kekuasaan menjadi lebih dipermasalahkan.

3) Pola Relasi Senior-Junior Partner

Pola senior-junior partner menempatkan peran suami sebagai senior partner yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan penghasilan. Pola relasi senior-junior partner ini merupakan relasi suami istri yang memiliki jarak antara posisi suami dan istri semakin menyempit, kekuasaan suami bukan sebagai keputusan akhir baginya. Peran suami dalam relasi ini adalah sebagai kepala keluarga yang berupaya mencari nafkah utama, sedangkan istri yang tetap memiliki tanggung jawab

terhadap urusan keluarga (seperti pengasuhan anak), meskipun Ia bekerja.

4) Pola Relasi Equal Partner

Pola equal partner dapat dilihat jika posisi suami-istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Sama halnya juga dengan pengambilan keputusan dimana posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama atau egaliter. Suami tidak bisa menggunakan hal superioritasnya untuk memaksakan kehendak pribadi dan satu sama lainnya tidak terancam oleh pasangannya. Pasangan suami istri ini saling mengisi perannya, seperti suami dapat menjalankan peran istri dan istri dapat melaksanakan peran suami sebagai pencari nafkah.

Sedangkan menurut Islam relasi suami-istri yang ideal adalah yang berdasarkan pada prinsip *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (pergaulan suami-istri yang baik), seperti firman Allah dalam surah *an-Nisa'* ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

Dan bergaulah dengan mereka (istri) dengan cara yang baik (patut), kemudian jika kalian tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

G. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Teori fungsionalisme struktural adalah akar dan produk dari pertumbuhan masyarakat ilmu pengetahuan. Teori yang dipelopori Auguste

Comte (1798-1857), Herbert Spencer (1820-1903) dan dikembangkan oleh Durkheim (1858-1917) ini sangat berpengaruh dalam pemikiran sosiologis tahun 1940 dan 1950-an, terutama dalam sosiologi Amerika. Begitu besar pengaruh perspektif fungsionalisme struktural, sehingga hingga dua dekade setelah Perang Dunia II, perspektif ini boleh dikatakan identik dengan sosiologi itu sendiri. Talcott Parsons⁵² (1902-1979) yang mempopulerkan perspektif ini di Amerika Serikat.

Setelah memasuki tahun 1960-an teori fungsionalisme struktural mengalami kemerosotan peran karena berbagai hal. Haralambors dan Holborn menyebutkan kemerosotan tersebut disebabkan karena melemahnya kepekaan teori ini di satu sisi, dan di sisi lain muncul sejumlah teori lain yang jauh memiliki kemampuan menjelaskan fenomena yang berkembang secara lebih memuaskan.⁵³

Teori fungsionalisme struktural muncul dilatar belakang oleh perkembangan masyarakat yang dipengaruhi semangat renaissance. Pada saat itu muncul kesadaran baru tentang peran manusia yang semula tidak memiliki otoritas apapun untuk membangun kehidupan di dunia. Masyarakat beranggapan bahwa manusia tidak memiliki otoritas untuk menjelaskan

⁵²Talcott Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring Colorado. Ia berlatar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang pendeta, Profesor dan seorang rektor di pegutuan tinggi. Parsons mengajar di perguruan tinggi Harvard pada tahun 1927. Salah satu karyanya, yakni teori fungsionalisme struktural yang terkenal dengan sebutan AGIL (A) *Adaptation* (G) *goal attainment* (I) *Integration* (L) *latency*. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, 6th Edition*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

⁵³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 46.

fenomena dan mengelolanya, karena semuanya ditentukan oleh yang maha kuasa.⁵⁴

Dalam usaha memahami objek kajian hubungan hukum di antara berbagai kelompok di dalam masyarakat, sosiologi hukum dapat menggunakan teori dan perspektif atau paradigma yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, sebagai alat analisa untuk memahami objek tersebut. Salah satunya dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Secara implikatif istilah fungsionalisme dan struktural tidak selalu perlu dihubungkan, meskipun keduanya biasa dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsi atau akibatnya terhadap struktur lain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Dan ciri teori fungsionalisme struktural memperhatikan kedua unsur tersebut.⁵⁵

Kontributor utama teori fungsionalisme struktural adalah seorang sosiolog Amerika, Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons Fungsionalisme struktural adalah suatu teori sosial murni yang besar (*grand theory*) dalam ilmu sosiologi yang mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial dan subsistem sosial. Pandangan bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun kepada bagian secara struktural dimana dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor, yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsi masing-masing, saling berfungsi dan mendukung dengan

⁵⁴Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori*, hlm. 46.

⁵⁵George Ritzeer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 118.

tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain dari masyarakat berubah, maka akan terjadi gesekan-gesekan pada bagian yang lain dari masyarakat. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu (secara mikro) yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Pada konteks ini, makro berarti luas karena lebih menekankan analisisnya pada tatanan sosial (*sosial order*). Tataran makro terdapat dua tradisi pikir yaitu tradisi konsensus dan tradisi konflik. Sedangkan pada tataran mikro lebih memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku dalam individu dalam hubungan interpersonal. Teori pada tingkat makro (struktural) dalam tradisi konsensus lazim dikenal dengan teori fungsionalisme struktural.⁵⁶ Sehingga, paham fungsionalisme lebih banyak berbicara tentang struktur-struktur makro dari masyarakat, lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan budaya, stratifikasi dan integrasi dalam masyarakat, norma-norma, nilai-nilai dan fenomena-fenomena makro lainnya dalam masyarakat.⁵⁷

Teori fungsionalisme struktural dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mendasarkan pada tujuh asumsi.⁵⁸

⁵⁶ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 51.

⁵⁷ Satjipto Raharjo, *Sosiologi Hukum: Esai-esai Terpilih*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hlm. 3.

⁵⁸ Zamroni, *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), hlm. 25.

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang sering berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan adalah merupakan suatu hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Robert K. Merton seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya yang telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas teori-teori fungsionalisme, Merton mengkritik hal yang dia anggap sebagai tiga dalil dasar analisis fungsional seperti yang dikembangkan oleh para antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown.⁵⁹

- a. Dalil kesatuan fungsional masyarakat. Dalil tersebut menganggap bahwa semua kepercayaan sosial dan budaya dan praktek yang

⁵⁹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori*, hlm. 114.

distandarkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan juga sebagai individu-individu di dalam masyarakat.

- b. Dalil fungsionalisme universal. Yakni, diargumenkan bahwa semua bentuk sosial dan budaya yang distandarkan mempunyai fungsi-fungsi positif. Merton berargumen bahwa hal tersebut bertolak belakang dengan yang kita jumpai di dunia nyata.
- c. Dalil kebutuhan mutlak. Dalil tersebut menghasilkan ide bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah untuk masyarakat.

Pendirian Merton ialah bahwa semua dalil fungsional tersebut bersandar pada penegasan-penegasan nonempiris yang didasarkan pada sistem-sistem teoritis abstrak. Sejak awal Merton menjelaskan bahwa analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan. Dia mengatakan bahwa setiap objek yang dapat ditundukkan kepada analisis fungsional struktural harus “menggambarkan suatu item yang distandarkan” (yakni, terpolo dan berulang).

Para fungsionalisme struktural awal cenderung berfokus hampir seluruhnya kepada fungsi-fungsi struktur atau lembaga sosial yang satu untuk yang lainnya. Akan tetapi pada pandangan Merton,⁶⁰ para analis awal cenderung mengacaukan motif-motif subjektif individu dengan fungsi-fungsi

⁶⁰Robert K. Merton adalah salah satu tokoh yang mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan teori fungsionalisme struktural, Merton lahir di Philadelphia pada tanggal 4 Juli 1910. Ia berasal dari keluarga kelas buruh imigran Yahudi dari Eropa Timur. Ia adalah salah seorang murid Talcott Parsons di Universitas Harvard, dan menjadi orang yang pertama kali memperoleh gelar Ph.D, tahun 1936. Meski sebagai murid dari Talcott, ia banyak mengkritik fungsionalisme struktural milik Talcott. Lihat, Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori*, hlm. 114.

struktur atau lembaga. Fungsionalis struktural seharusnya berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual.⁶¹ Padahal perhatian fungsionalis struktural harus lebih banyak ditunjukkan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.

Menurut Merton fungsi-fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu”. Akan tetapi ada satu bias (simpangan) ideologis yang jelas ketika orang hanya berfokus pada adaptasi atau penyesuaian karena mereka selalu merupakan konsekuensi-konsekuensi positif. Perlu dicatat bahwa fakta sosial yang satu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif untuk fakta sosial yang lainnya untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi di dalam fungsionalisme awal, Merton mengembangkan ide mengenai *disfungsi*. Sebagaimana struktur-struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan bagian-bagian lain sistem sosial, mereka juga dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif.⁶²

Konsep Merton tentang *disfungsi* meliputi dua pikiran yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Dalam perkataannya sendiri “sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu”. Kedua, akibat-akibat ini mungkin berbeda menurut kepentingan orang-orang yang

⁶¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 21.

⁶² George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 139-140.

terlibat. Merton juga mengajukan ide *nonfungsi*, yang dia definisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan. Untuk membantu menjawab pertanyaan apakah fungsi positif lebih banyak daripada *disfungsi*, atau sebaliknya, untuk menjawab pertanyaan itu Merton mengembangkan konsep “keseimbangan bersih” (*net balance*).⁶³

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *manifest* dan *laten*. Kedua istilah ini juga telah menjadi tambahan penting bagi analisis fungsional. Dalam istilah-istilah yang sederhana, fungsi-fungsi *manifest* (nyata) adalah yang disengaja atau fungsi yang diharapkan, tetapi fungsi *laten* tidak disengaja atau yang tidak diharapkan (sebaliknya dari *manifest*).⁶⁴

Pembedaan fungsi seperti ini banyak memberi manfaat dalam menelaah kesatuan sosial seperti:⁶⁵

- a. Membantu orang untuk memahami apa sebabnya praktik-praktik tertentu dalam masyarakat tidak masuk akal dan tidak mencapai tujuannya, masih tetap diteruskan.
- b. Kenyataan sosial dan keadaan yang sebenarnya akan dikenal dengan lebih baik, bila fungsi-fungsi sembunyi dari suatu fenomena sosial dipelajari.

⁶³ George Ritzzer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 140.

⁶⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 63.

⁶⁵ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep & Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 178.

- c. Menemukan fungsi-fungsi sembunyi selalu menambah pengetahuan sosiologi. Orang akan belajar dan mengatakan bahwa kehidupan sosial itu tidak pernah sederhana sebagaimana kelihatan dari luarnya.
- d. Kepekaan bagi fungsi-fungsi sembunyi akan membuat orang lebih hati-hati dalam menilai praktik-praktik atau kenyataan sosial.

Untuk menjelaskan lebih jauh teori fungsional, Merton menunjukkan bahwa suatu struktur mungkin disfungsional bagi sistem sebagai suatu keseluruhan namun dapat terus berlanjut. Merton berpendapat bahwa tidak semua struktur pastinya akan dibutuhkan untuk bekerjanya sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat dilenyapkan. Hal itu membuat teori fungsional mengatasi hal-hal bias (simpangan) konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat diperluas, fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang bermakna.

Berikut beberapa poin ide pemikiran fungsionalisme struktural Robert Merton:⁶⁶

1. Sistem: Suatu set obyek dan hubungan antar obyek dengan atributnya.
2. *Boundaries*: Suatu batas antara sistem dan lingkungannya yang mempengaruhi aliran informasi dan energinya (tertutup atau terbuka).
3. Aturan Transformasi: memperlihatkan hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem.

⁶⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial, dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 8.

4. *Feedback*: Suatu konsep dari teori sistem yang menggambarkan aliran sirkulasi dari output kembali sebagai input (positif, negatif/ penyimpangan).
5. *Variety*: merujuk pada derajat variasi adaptasi perubahan dimana sumberdaya dari sistem dapat memenuhi tuntutan lingkungan yang baru.
6. *Equilibrium*: Merujuk pada keseimbangan antara input dan output (*homeostatis*: mempertahankan keseimbangan secara dinamis antara feedback dan kontrol).
7. *Subsistem*: Variasi tingkatan dari suatu sistem yang merupakan bagian dari suatu sistem.
8. Pembagian peran, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban.
9. Menjalankan fungsi.
10. Mempunyai aturan dan nilai/ norma yang harus diikuti.
11. Mempunyai tujuan.

H. Teori Fungsionalisme Struktural Dalam Penelitian Keluarga

Sebagai asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah (1) Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, (2) Masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi, (3) Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan dan (4) Untuk memenuhi semua ini, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau home statik.⁶⁷

⁶⁷ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 39-40.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural ialah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.⁶⁸

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.⁶⁹

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu?. Kedua, setelah

⁶⁸ Bernard Raho SVD, *Teori Sosiologi Moder*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 48.

⁶⁹ Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosialis*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-87.

individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.⁷⁰

Persyaratan dalam teori fungsionalisme struktural menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga. Levy menyatakan bahwa persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi: (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ tehnik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku.⁷¹

Aplikasi fungsionalisme struktural dalam keluarga, dapat disimpulkan sebagai berikut:⁷²

1. Berkaitan dengan pola kedudukan dan peran dari anggota keluarga tersebut, hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, ibu dan anak perempuannya, dll.

⁷⁰ George Ritzcer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 118.

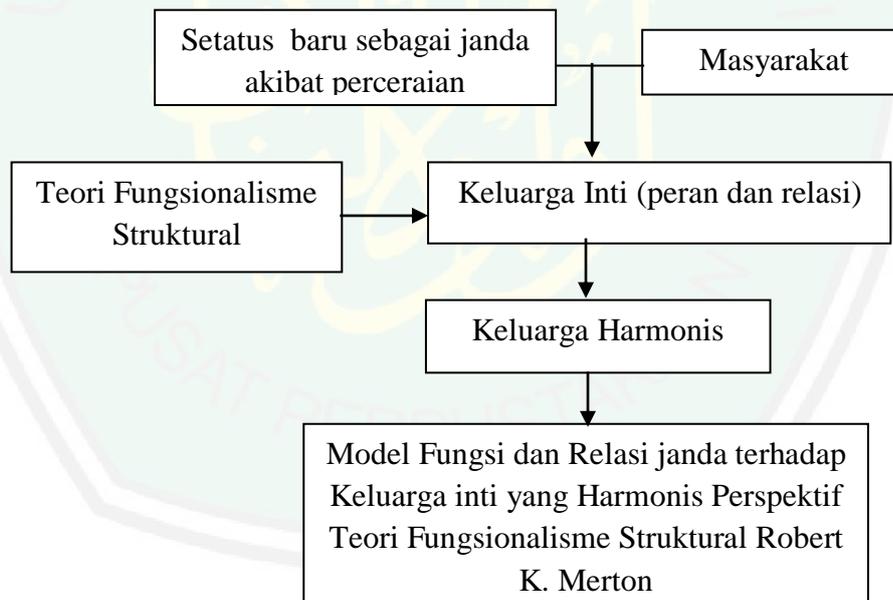
⁷¹ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 42.

⁷² Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 42.

2. Setiap masyarakat mempunyai peraturan-peraturan dan harapan-harapan yang menggambarkan orang harus berperilaku.
3. Tipe keluarga terdiri atas keluarga dengan suami-istri utuh beserta anak-anak (*intact families*), keluarga tunggal dengan suami/istri dan anak-anaknya (*single families*), keluarga dengan anggota normal atau keluarga dengan anggota yang cacat, atau keluarga berdasarkan tahapannya, dan lain-lain.

I. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1: Kerangka Berfikir



Dari tabel kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat seorang yang mempunyai status janda, disamping ada masyarakat yang cenderung memiliki stigma negatif terhadap status janda akibat perceraian, yang berakibat pada individu janda dan keluarga inti, kemudian bagaimana janda akibat

perceraian tersebut dapat *survive* dan dapat memerankan perannya atau fungsi sebagai seorang *single paren* dengan berbagai permasalahan yang muncul akibat status baru yang disandangnya pasca perceraian dalam membangun hubungan relasi yang harmonis terhadap keluarga intinya. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti hal tersebut dengan teori fungsionalisme struktural. Kemudian hasil penelitian dideskripsikan dalam laporan penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitiannya adalah yuridis-empiris,⁷³ karena penelitian ini berusaha melihat suatu kenyataan sosial di masyarakat Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri terkait status janda akibat perceraian dan implikasinya, lalu peneliti mencoba membedahnya dengan sebuah teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Fungsionalisme struktural. Pendekatan kualitatif⁷⁴ dipergunakan karena peneliti tidak menggunakan angka-angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁷⁵ Pendekatan ini menjadi relevan karena data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), hlm. 81.

⁷⁴ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

⁷⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 11.

berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah yang ada yakni mempelajari secara intensif hal-hal yang berkaitan hubungan atau relasi seseorang yang menyandang status janda akibat perceraian dengan keluarga intinya, dalam membangun keluarga yang harmonis.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak diperlukan. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan. Artinya dalam proses pengumpulan data peneliti berperan serta turun ke lapangan, yakni di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, untuk melakukan pengamatan sekaligus wawancara dengan pihak-pihak terkait permasalahan yang akan diteliti.

D. Lokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Peneliti melakukan penelitian di Desa Gedangsewu dikarenakan:

1. Kecamatan Pare merupakan daerah paling tinggi angka perceraian, dilihat dari data statistik Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, dari 3.040 kasus, 47 kasus lebih terjadi di daerah Pare.⁷⁶ dan di Desa Gedangsewu, tingkat perceraianya yang paling tinggi, dibanding

⁷⁶ Lihat, data statistik di Pengadilan Agama, kelas 1 A Kabupaten Kediri, bulan juni 2017.

dengan desa lain di Kecamatan Pare. dilihat dari data KUA ada 13 kasus perceraian.⁷⁷

2. Banyaknya pendatang dari luar daerah yang bermukim di Desa Gedangsewu, yang kebanyakan adalah janda.
3. Di Desa Gedangsewu terdapat tempat lokalisasi pekerja seks komersial (PSK) yang menambah citra negatif perempuan Desa Gedangsewu Kec. Pare Kab. Kediri Prov. Jawa Timur.

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama⁷⁸. Adapun dalam data primer ialah menggunakan wawancara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai, para janda yang mempunyai anak dan akibat dari perceraian, orangtua janda, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua pelaku, dan atau anaknya.

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1	Ibu SR	28 Th	SMP	Tkw/karyawan koveksi	Janda 1 anak
2	Ibu DE	39 Th	S1	Guru SMP	Janda 2 anak
3	Ibu HM	29 Th	SMP	Wira usaha	Janda 1 anak
4	Ibu RSR	40 Th	SMP	karyawan pabrik	Janda 2 anak

⁷⁷ Lihat, data perceraian di wilayah Kecamatan Pare, KUA Pare, tahun 2017.

⁷⁸ Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.th), 30.

5	Ibu M	35 Th	SD	Wira usaha	Janda 3 anak
6	Ibu Y	35 Th	SMA	Wira usaha	Janda 2 anak
7	Ibu SH	34 Th	SMA	Wira usaha	Janda 1 anak
8	Ibu WA	56 Th	MI	Ibu Rumah tangga	Ibu dari SR
9	Bpk. Supriyadi	69 Th	SMP	Kepala Desa	Kepala Ds. Gedangsewu
10	Ibu Titi Kopeni Sugiarti	39 Th	SMA	Perangkat Desa	Ket. PKK Ds. Gedangsewu
11	KH.Muhammad Arif Taqiyuddin	46 Th	SMA (Pesantren)	Wiraswasta (pengasuh ponpes)	Tokoh Agama Ds. Gedangsewu

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁷⁹ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa buku-buku dan buku-buku lain yang mendukung data primer dalam penelitian ini seperti buku yang berjudul: *Social Theory and Sosial Structure*, karya, Robert K. Merton. *Modern Sociological Theory, 6th Edition* karya George Ritzer dan Douglas J. Goodman, yang telah diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul *Teori Sosiologi Modern*, dan yang berkaitan dengan teori fungsionalisme

⁷⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112.

struktural. Kemudian ada dokumen-dokumen resmi, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, jurnal, serta literatur yang berkaitan atau membahas mengenai status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya adalah dengan cara wawancara adapun teknik wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara semi terstruktur.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Hal ini sedikit berbeda dengan wawancara terstruktur (baku) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (tertulis).⁸⁰

Teknik wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan

⁸⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 177.

wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan di sesuaikan dengan topik penelitian. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara secara umum untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara.

Berkaitan dengan wawancara, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pelaku yang memiliki status janda akibat perceraian, khususnya janda yang memiliki anak, untuk memahami lebih mendalam pengalaman yang dialami dan juga untuk memahami relasi serta peran dan implikasinya terhadap keluarga. Di sini peneliti tidak hanya akan mewawancarai pelaku, artinya janda itu sendiri, akan tetapi, peneliti akan mewawancarai orang tua janda tersebut atau anaknya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan status janda akibat perceraian dan implikasinya diperoleh melalui proses tersebut di atas, maka tahapan selanjutnya yaitu pengolahan data atau teknik analisis data, Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam karya ilmiah. Karena pada bagian inilah data tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja atau ide seperti yang disarankan oleh data.⁸¹

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis adalah analisis nonstatistik, sebab analisis nonstatistik sangat sesuai dengan data yang bersifat kualitatif.⁸² Jadi, analisis nonstatistik berbentuk penjelasan-penjelasan dengan menggunakan narasi (bahasa prosa), dan bukan berbentuk angka-angka statistic atau bentuk angka lainnya.

Untuk itu, maka proses yang akan dilalui peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Pengeditan (*Editing*)

Pengeditan yaitu merangkum dan memilah data-data pokok untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena tidak semua informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini data hasil interview dengan informan akan dipilah dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tersebut. Sehingga dengan data-data tersebut penulis dapat memperoleh jawaban.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Setelah melakukan reduksi data pada tahap pengeditan, maka selanjutnya peneliti akan mentabulasi data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Artinya, data-data hasil interview dari janda yang ada

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 280.

⁸² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 191.

di desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri perspektif teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton. Kemudian data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dicantumkan.

3. Menganalisa (*Analyzing*)

Analisis merupakan proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah diinterpretasikan.⁸³ Dalam hal ini teknik analisis data yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif-kualitatif, yakni dengan memaparkan data dari lapangan yang berupa alasan yang di sampaikan oleh informan terkait fungsi atau peran serta relasinya sebagai perempuan yang menyanggah status baru sebagai janda akibat perceraian.

Kemudian penulis melakukan analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton untuk memperoleh hasil penelitian tentang fungsi dan relasi janda dalam membangun keluarga yang harmonis. Dalam hal ini penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada keluarga janda baik pada orang tua janda maupun anak daripada janda tersebut tentang fungsi-fungsi mereka di dalam keluarga, sehingga hasil yang diinginkan oleh penulis sesuai harapan.

4. Menyimpulkan (*Concluding*)

Tahap terakhir dari analisis data ini adalah kesimpulan, yaitu dengan menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami guna menjawab

⁸³ Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 263.

pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian. Dalam menyimpulkan penulis membuat kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dari semua kegiatan penelitian, baik dari interview atau dokumentasi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data akan dilakukan terhadap sumber dan bahan data dengan validitas interbal (*credibility*). Sebagaimana telah diketahui, pandangan umum tentang data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung individualistik juga subyektif sehingga sangat bisa dipengaruhi oleh pandangan peneliti. Oleh karena itulah diperlukan proses pengecekan keabsahan data untuk memaksimalkan objektivitas data yang akan menjadi bahan penelitian.⁸⁴

Dalam hal ini, yang akan dilakukan oleh penulis, selain melakukan *interview* kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan relasi para janda akibat perceraian terhadap keluarganya untuk mengetahui sejauh mana para janda tersebut bisa *survive* secara individu dan keluarganya, selain itu juga melakukan *interview* kepada orang-orang sekitar yang memiliki hubungan kekerabatan dengan para pihak. Adapun bahan referensi ialah media pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang telah ditemukan oleh penulis, misal perekam suara dan kamera.⁸⁵

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan dua cara, yaitu:

1. Teknik Trianggulasi Kejujuran Peneliti

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 293.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 294.

Teknik triangulasi kejujuran peneliti dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Dalam hal ini penulis meminta bantuan kepada orang lain untuk menilai data-data yang dihasilkan di lapangan apakah sudah benar dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu tentang status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga. Selain itu penulis juga melakukan pengecekan terhadap hasil *interview*, dengan dibacakan hasil catatan penulis dan menanyakan ulang jika ada yang kurang jelas kepada informan, yaitu perempuan yang menjanda akibat perceraian. Penulis juga merekam semua *interview* yang dilakukan penulis dengan informan, dan memfoto data-data pendukung yang didapat di lapangan.

2. Teknik Diskusi

Teknik diskusi ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dan didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik kekeliruan. Dalam hal ini penulis melakukan diskusi dengan teman-teman mahasiswa al-Ahwal al-Syakhsiyah tentang fungsi dan relasi perempuan-perempuan yang memiliki status janda akibat perceraian implikasinya terhadap keluarga. Penulis menyampaikan hasil data dari lapangan dan didiskusikan bagaimana keabsahan data dan hasil analisis yang diperoleh penulis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Gedangsewu merupakan salah satu Desa dari 9 (sembilan) Desa yang berada di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Untuk mengetahui sekilas Kondisi Umum Desa Gedangsewu dapat kami sampaikan sebagai berikut :⁸⁶

a. Batas Desa Dan Luas Wilayah

1. Luas dan batas Desa

- | | | |
|-------------------|---|--------------------------|
| a) Luas Desa | : | 834.705 ha |
| b) Batas Wilayah | | |
| - Sebelah Utara | : | Kel. Pare Kec. Pare |
| - Sebelah Timur | : | Ds. Gadungan Kec. Puncu |
| - Sebelah Selatan | : | Ds. Sidorejo Kec. Pare |
| - Sebelah Barat | : | Ds. Sumberbendo Kec Pare |

2. Orbitasi

- | | | |
|--|---|-------|
| a) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan | : | 1 Km |
| b) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten | : | 24 Km |

3. Pertanian

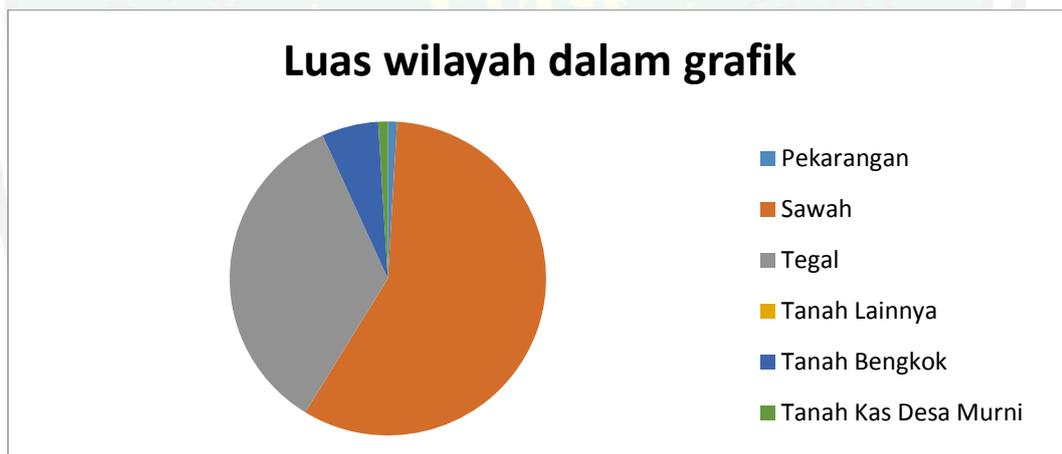
- | | | |
|----------------|---|------------|
| a) Tanah Sawah | : | 246.608 Ha |
|----------------|---|------------|

⁸⁶ Arsip Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2018.

b) Tanah Tegal	:	147.022 Ha
c) Tanah Pekarangan	:	3.978 Ha
d) Tanah lainnya	:	Ha
e) Tanah Kas Desa		
- Tanah Bengkok	:	24.686 Ha
- Tanah Kas Desa Murni	:	4.196 Ha

Gambar 4.1

Luas wilayah dalam grafik



f) Peruntukan secara umum		
- Jalan	:	54.464 Ha
- Lain - lain	:	_____ Ha

4. Jumlah Dusun ⁸⁷	:	5 (Lima) Dusun
a) Dusun Gedangsewu Wetan terdiri dari	:	5 RW 20 RT
b) Dusun Gedangsewu Kulon terdiri dari	:	3 RW 14 RT
c) Dusun Talun terdiri dari	:	2 RW 6 RT

⁸⁷ Arsip Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2018

- d) Dusun Duluran terdiri dari : 5 RW 15 RT
 e) Dusun Parerejo terdiri dari : 5 RW 18 RT

2. Gambaran Umum Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Gedangsewu pada tahun 2018 sebesar 15.085 jiwa, terdiri dari 7.529 jiwa laki-laki dan 7.556 jiwa perempuan. Jumlah ini terbilang sangat besar jika dibandingkan dengan Desa lain yang ada di Kecamatan Pare. Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0,17 % dalam tiga tahun terakhir. Tingkat kepadatan penduduk, di Desa Gedangsewu rata-rata sebesar 215/km². Adapun penyebaran penduduk perdesun dari tahun 2012 s.d 2018 sebagai berikut :

Tabel 4.1
 Jumlah KK dan Penduduk

Tahun / Jenis	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Laki-Laki	7.550	7.532	7.549	7.523	7.544	7.543	7.529
Perempuan	7.535	7.578	7.559	7.557	7.568	7.569	7.556
KK	4.452	4.468	4.499	4.518	4.529	4.617	4.621

Sumber data arsip Desa Gedangsewu tahun 2018

3. Kondisi Sosial

Secara umum masyarakat Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sama dengan daerah lain di Kediri, yakni kehidupan

sosial berjalan dengan sangat baik seperti umumnya di perdesaan lain, seperti halnya gotong royong antar warga sangat sering kita jumpai, seiring bertumbuhnya ekonomi, pendidikan, membuat desa gedangsewu menjadi tempat yang setrategis ditambah pesatnya pembangunan pemukiman dan industri banyak pendatang baru dari daerah lain yang bermukim di Desa Gedangsewu. Kendati menjadi pusat pertumbuhan di daerah, kegiatan dan hubungan sosial masih berjalan dengan baik seperti yang disebutkan diatas, menurut pengamatan peneliti di lapangan ada satu hal yang membuat citra Desa Gedangsewu di pandang kurang baik yakni adanya lokalisasi pekerja seks komersial di gedang sewu yang sampai saat ini masih berjalan, yang menurut pengamatan peneliti menambah citra negatif perempuan Desa Gedangsewu Kec. Pare Kab. Kediri.⁸⁸ Ditambah angka perceraian di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare sangat tinggi di banding dengan daerah/desa lain di Kabupaten Kediri, jika dilihat dari data statistik Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, dari 3.040 kasus yang ada dan di ajukan, 47 kasus lebih perceraian yang sudah putus/ingkrach terjadi di daerah Pare dalam kurun pereode januari-juni 2017.⁸⁹

4. Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Gedangsewu Kecamatan Pare kabupaten Kediri, memeluk Agama Islam, tercatat dalam arsip Kependudukan Desa Gedangsewu lebih dari sepuluhribu jiwa memeluk agama Islam dan

⁸⁸ Yahya Marzuki, *wawancara* (Kediri, 2 Maret 2018).

⁸⁹ Lihat, data statistik di Pengadilan Agama, kelas 1 A Kabupaten Kediri, bulan Juni 2017.

sisanya sekitar tiga ribu jiwa memeluk agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa masyarakat Desa Gedangsewu memiliki berbagai latarbelakang kepercayaan, menurut pengamatan peneliti di lapangan mereka semua hidup rukun tanpa ada pergesekan karena perbedaan faham keyakinan, mereka tetap saling menghargai satu sama lain, mempererat toleransi antar pemeluk agama dengan bukti berdirinya rumah-rumah ibadah masing-masing Agama di Desa Gedangsewu.

Adapun agama Islam di Gedangsewu berkembang mengakar dengan pesat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, di ikuti dengan keberadaan bangunan-banguna Mushola, masjid dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal semisal Taman pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren beserta Madrasah diniyah, dan lain sebagainya.⁹⁰

Adapun struktur pemeluk agama bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Struktur Pemeluk Agama

Tahun / Agama	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Islam	10.945	10.955	10.954	10.987	11.002	11.002	10.995
Kristen	3.040	3.052	3.053	3.086	3.041	3.041	3.083

⁹⁰ Observasi di Kediri pada tanggal 22 Februari 2018.

Khatolik	1.068	1.073	1.072	1.079	1.042	1.042	1.079
Hindu	32	27	29	27	25	25	27
Budha	0	0	0	0	0	0	0

Sumber data struktur pemeluk agama desa Gedangsewu tahun 2018

5. Pendidikan

Dalam hal pendidikan Masyarakat Gedangsewu mulai sadar pentingnya pendidikan dengan meningkatnya lulusan Sekolah menengah atas dan perguruan tinggi di tiap taunnya, menunjukkan masyarakat gedangsewu tau pentingnya pendidikan, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Walaupun juga tidak sedikit yang tidak sampai lulus sekolah tingkat SLTP atau SLTA dan hal ini bisa dilihat di tabel grafik dibawah ini.

Tabel 4.3

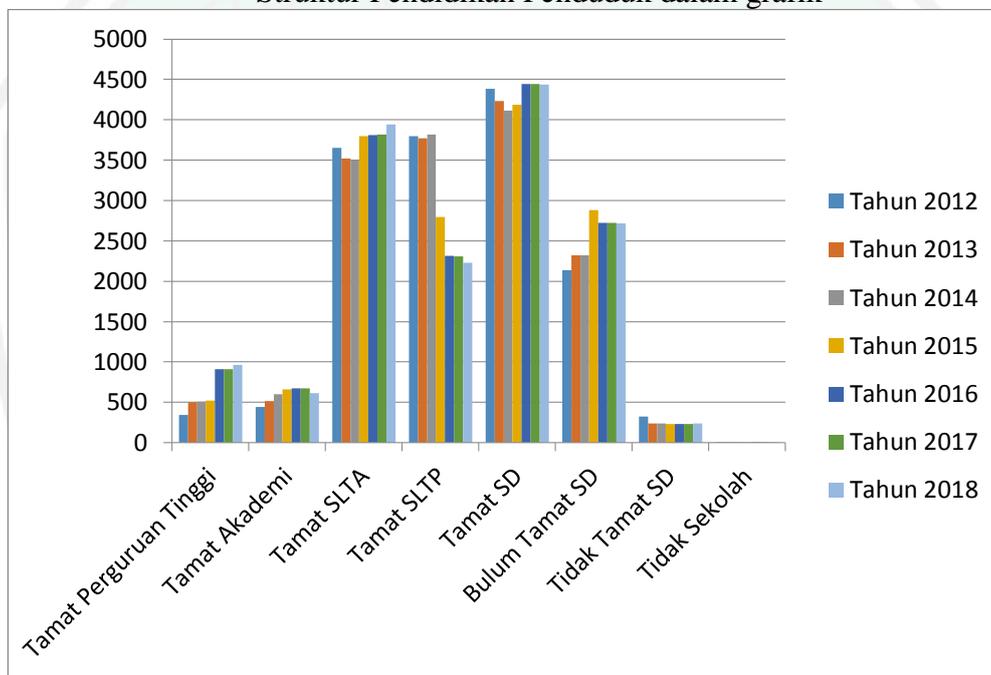
Struktur pendidikan Penduduk

Tahun / Jenjang	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Tamat Perguruan Tinggi	343	501	510	522	907	907	965
Tamat Akademi	439	515	600	660	671	671	613
Tamat SLTA	3651	3523	3500	3797	3812	3820	3941
Tamat SLTP	3797	3771	3818	2797	2317	2310	2229

Tamat SD	4386	4232	4114	4186	4445	4445	4438
Tidak Tamat SD	2134	2320	2320	2880	2721	2721	2714
Belum Tamat SD	325	239	240	232	233	233	240
Tidak Sekolah	7	9	6	6	6	5	2

Arsip Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2018

Gambar 4.2
Struktur Pendidikan Penduduk dalam grafik



Sumber data Struktur Pendidikan Penduduk desa Gedangsewu tahun 2018

6. Kondisi Ekonomi

Desa Gedangsewu adalah desa pertanian, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian, sedangkan yang lainnya adalah wiraswasta, jasa dan lain-lain, sebagaimana dalam tabel struktur mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

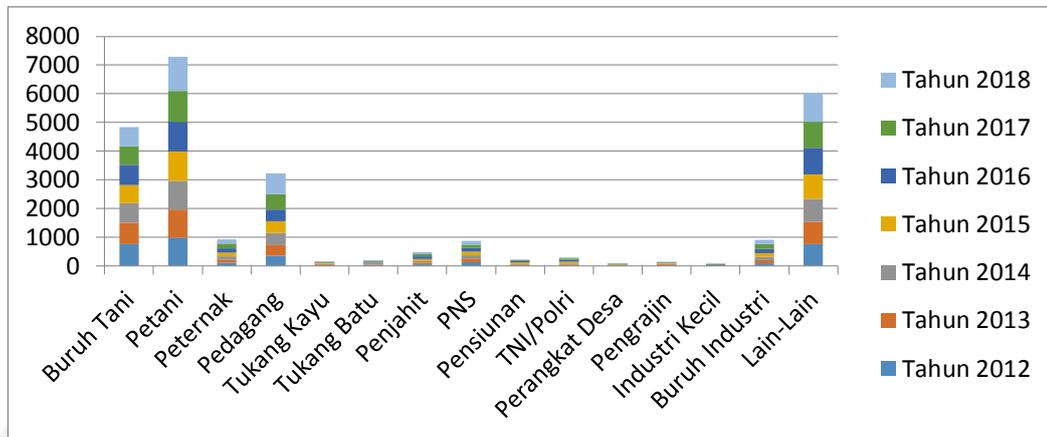
Tabel 4.4
Struktur Mata Pencaharian Penduduk

Tahun Pekerjaan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Buruh Tani	767	734	692	629	698	645	678
Petani	988	976	1000	1022	1033	1086	1179
Peternak	102	114	122	132	145	155	160
Pedagang	357	366	429	397	411	543	723
Tukang Kayu	23	22	22	25	25	25	25
Tukang Batu	28	28	28	30	30	30	30
Penjahit	51	52	62	79	80	81	81
PNS	124	124	124	124	123	123	123
Pensiunan	32	32	32	32	33	33	33
TNI/Polri	32	32	32	51	51	51	51
Perangkat Desa	11	11	11	11	11	9	9
Pengrajin	23	23	23	21	21	21	21
Industri Kecil	10	10	10	12	12	12	12
Buruh Industri	97	102	111	138	146	155	156
Lain-Lain	760	781	799	855	912	912	1011

Sumber data Arsip Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Tahun 2018

Gambar 4.3

Struktur Pekerjaan Penduduk dalam Grafik



Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dalam kurun waktu tertentu baik secara menyeluruh maupun sektoral dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atas dasar harga konstan. Adapun PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto/nilai output akhir yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tanpa memperlihatkan pemilikan atas faktor produksi. Dengan demikian perekonomian suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terdapat peningkatan nilai tambah dari hasil produksi barang dan jasa pada periode tertentu, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi daerah tercermin melalui pertumbuhan angka PDRB.

Berdasarkan pertumbuhan PDRB Desa Gedangsewu Tahun 2012-2018 dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Desa Gedangsewu Tahun 2018 mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena keberhasilan panen dan bertambahnya pola pikir masyarakat yang lebih baik. Besarnya peningkatan Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) dan

pendapatan perkapita dapat diketahui dari pengolahan data sederhana hasil pengolahan program profil desa mulai tahun 2012 s.d 2018 sebagai mana berikut :

Tabel 4.5
Data Pertumbuhan PDDB dan Pendapatan Perkapita

Tahun	PDDB	Tingkat Pertumbuhan	Pendapatan Per Kapita	Tingkat Pertumbuhan
Tahun 2012	Rp 10.215.000.000	-	Rp. 1.677.162	-
Tahun 2013	Rp 11.924.500.000	14,33%	Rp. 1.789.179	6,26%
Tahun 2014	Rp 12.938.900.000	7,83%	Rp. 1.856.427	3,62%
Tahun 2015	Rp 13.164.600.000	1,71%	Rp. 1.929.984	3,811%
Tahun 2016	Rp 14.924.000.000	11,7%	Rp. 1.987.559	2,89%
Tahun 2017	Rp 16.300.200.000	8,44%	Rp. 2.078.626	4,38%
Tahun 2018	Rp 18.026.400.000	9,57%	Rp. 2.195.226	5,31%

Sumber data arsip Desa Gedangsewu tahun 2018

B. Peran Status Janda Akibat Perceraian Dalam Keluarga

Perempuan di Desa Gedangsewu pada dasarnya sama dengan perempuan di daerah lainnya di Kabupaten Kediri, akan tetapi menjadi berbeda bagi perempuan yang memiliki status sebagai janda terutama janda akibat perceraian, mereka harus menjalankan peran ganda pasca perceraian atau ditinggal oleh suami, praktis peran perempuan yang pada umumnya hanya melakukan pekerjaan domestik, seperti mengurus suami, anak, memasak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Akibat perceraian tersebut perempuan harus terbebani dengan melaksanakan peran dan tanggung jawab yang sebelumnya di lakukan oleh suami sebagai kepala keluarga (urusan publik), yakni sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh DE :

“Geh otomatis mas, anakku loro melu aku kabeh, dikek enek bapak e yo meso bedo, tapi dikek yo dikek, saiki ra enek bapak e aku yo kudu obah dewe, anakku yo butuh sekolah yo butuh mangan, nyandang barang”⁹¹

(ya otomatis mas (semua menjadi tanggung jawabnya) anak saya dua ikut saya semua, dahulu ada ayahnya pastinya beda, sekarang gak ada bapaknya, saya harus melakukannya sendiri, anak saya butuh sekolah, butuh makan, juga butuh belanja)

Namun tidak jarang perempuan yang mempunyai status janda akibat perceraian, mempunyai kendala atau kesulitan dalam menopang peran sebagai tulang punggung keluarga, hal ini di sebabkan karena perempuan janda tersebut kurang percaya diri atau belum bisa survive pasca perceraian, atau belum menemukan potensi yang dimiliki ditambah minimnya pengalaman,

⁹¹ DE, wawancara (Kediri, 28 Maret 2018).

pengetahuan, ketrampilan, modal dan pendidikan menjadikan perempuan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran tersebut.

“Sekolah gor lulusan SMP, sakdurunge melu wong tuo trus rabi, ya sempet dadi tki mas ndk Taiwan mas tapi ya ra suwi”⁹²

(Sekolah hanya lulusan smp, sebelumnya ikut bersama orang tua kemdian menikah, ya sempat menjadi TKI ke Taiwan tapi tidak lama)

Diamping karena beban tanggung jawab keluarga yang berat, para janda pun tidak mendapatkan nafkah dari mantan suaminya terutama bagi anaknya yang beranjak dewasa dan mempunyai kebutuhan yang tidak sedikit,

“Seng nanggung aku kabeh mas, mantan bojoku blas gak nguwi, aku wes ikhlas, gah rame aku mas”⁹³

(Yang menanggung *semua* kebutuhan saya mas, mantan suami sama sekali tidak memberi, dan saya ikhlas karena tidak mau ribut)

Hal ini pun juga dibenarkan oleh ibu RSR:

“Blas mas mantanku gak tau nginguk, paling ndak ki yo ngiguk anak e po piye,,! jan blas,! wes ben sak karep-karepe kono, aku gah mikir nemen-nemen, wes tak kuat kuatno lahir batin”⁹⁴

(Tidak pernah mas mantan saya gak pernah jenguk, paling tidak menjenguk anaknya atau bagaimana,,! Sama sekali tidak pernah,! Sudahlah biar terserah sana, saya tidak mau terlalu memikirkan, sudah saya kuat-kuatkan lahir-batin)

Dan tidak semua perempuan janda akibat perceraian di Gedangsewu mempunyai pekerjaan yang tetap untuk menghidupi keluarganya, terlebih ketika orang tuanya sudah tidak mampu bekerja dan suaminya tidak menafkahi, akhirnya ia harus mampu mempunyai pekerjaan untuk menompang ekonomi

⁹² SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

⁹³ HM, wawancara (Kediri, 10 April 2018).

⁹⁴ RSR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

keluarga hal ini seperti yang di ungkapkan oleh SR, ia sempat keluar negeri dan sekarang bekerja sebagai penjahid disalah satu usaha konveksi di daerah Gedangsewu walupun awalnya hanya ikut-ikutan krena sebelumnya tidak mempunyai ketrampilan menjahid. Dan pekerjaan tersebut menjadi sumber ekonomi bagi keluarganya.

“Bapak limang taun kepungkur wes ninggal, ibu yo wes tuo, aku bar cerai sempet nyang taiwnan satu tahun, barngono balik trus melu-melu wong ndek konveksian, iku kerjaanku saiki mas”⁹⁵

(Bapak lima *tahun* yang lalu meninggal, Ibu juga sudah tua, pasca cerai dengan suami saya sempat ke Taiwan satu tahun, setelah itu kembali dan ikut-ikutan orang kerja di konveksi, itu kerjaan saya sekarang)

Apa yang dilakukan oleh SR dan orang lain yang senasib bukan tanpa kendala sering kali mereka menemukan hambatan karena status yang mereka sandang, ditambah karena mereka tidak memiliki ketrampilan untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah semasa bersama suami dan hanya menjadi ibu rumah tangga atau menjadi TKW ke luar negeri terlebih mereka merasa tidak percaya diri Karena *image* perempuan janda dianggap negatif dan aib, akhirnya mereka membatasi diri dalam hal pekerjaan.

“Aku sempat buka warung kopi, seng jogo yo aku dewe, sampean yo ngeti to mas tapi sedilut soale gak penak karo omongane wong-wong, seng dodolan rondo jek nom pisan, keadaanku ngene iki kan koyo aib to mas”⁹⁶

(saya sempat buka warung kopi, yang jaga saya sendiri, anda juga mengerti kan mas, tapi hanya sebentar karena tidak enak sama perkataan orang-orang, yang jualan janda masih dan muda, keadan saya seperti ini kan seperti aib mas)

⁹⁵ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

⁹⁶ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

Hal inipun juga dirasa oleh ibu M, bedanya ibu M tetap berjualan sampai sekarang untuk mencukupi kebutuhan keluarga di bantu anak laki-lakinya yang paling besar, hal ini ia lakukan karena sekarang menjadi tanggungjawab sepenuhnya peran sebagai ibu dan tulang punggung keluarga.

“Yo wes ngunu kuilah mas dodolan kadang di genteni anakku (sambil menunjuk ke arah kedai warung di depan rumah) arep nyapo maneh,!!”⁹⁷

(Ya seperti itu mas jualan terkadang bergantian dengan anak saya (sambil menunjuk ke arah kedai warung di depan rumah) mau apa lagi,!!)

Berbeda dengan apa yang di ungkapkan di atas, ibu DE menanggapi apa yang di katakana orang lain itu hal yang biasa dan wajar, dan ia tidak pernah merasa minder dengan keadaannya bahkan hari-harinya tambah lebih baik seperti kebanyakan ibu-ibu yang lain walupun sekarang perannya bertambah usai perceraian dengan suaminya, ia tetap menjalaninya dengan baik seperti sebelum perceraian karena sebelum perceraian ibu DE sudah bekerja menjadi guru dan terbiasa melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dan termasuk bagian penting pencari nafkah keluarga.

“Gak mas biasa aku, wes koyok umume wong wedok liyo, nyapo minder barang, kerjaanku jelas dadi guru yahno yahne biasa ae, yo ngene iki lo mas,!! Keadaanku apik-apik ae”⁹⁸

(Tidak mas, sudah biasa saya, sudah seperti seorang perempuan pada umumnya, kenapa harus minder juga, kerjaan saya jelas, jadi guru dari dulu sampai sekarang, (sambil menunjukkan keadaannya) ya seperti ini mas,,!! Baik-baik saja)

⁹⁷ M, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

⁹⁸ DE, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

Apa yang di ungkapkan dan di tunjukkan oleh DE di atas menunjukkan bahwa ia mampu berperan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya dan sebagai tulang punggung serta sebagai kepala keluarga bagi anak-anaknya. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh ibu Y:

“Saya jualan kue mas, ngladeni pesenan, roti-rotian lah mas, kue ulang taun barang, koyo bu titi wingi gawe pengajian rebo kepungkur pesen yo rene, lumayan lah mas iso gawe nyekolahne anak”⁹⁹

(Saya jualan kue mas, melayani pesenan, jenisnya roti mas, kue ulang tahun juga, seperti bu Titi ada acara pengajian kemarin hari rabo kemarin juga *pesan* kesini, lumayan lah mas iso gawe nyekolahne anak)

Peran sebagai tulang punggung bagi keluarga serta ibu rumah tangga tidaklah mudah terlebih mempunyai anak yang butuh perhatian dan kasih sayang orang tua, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh RSR, ia harus pintar mnegatur waktu untuk bekerja merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dan hal itu mampu ia kerjakan seorang diri tanpa adanya sosok seorang suami, karena ia berusaha menjadi wanita yang kuat untuk anak-anaknya, dan karena keadaanlah yang menuntut hal itu:

“Kabeh mas, masak, kerjo, sak ngeterne anak, lek muleh kadang di jemput mbae, piye yo keadaane ngene e, yo krono anak mas aku iso kuat,”¹⁰⁰

(semu mas, memasak, kerja, termasuk ngantar anak, terkadang pulangnye di jemput kakeknya, bagaimana ya keadaannya seperti ini, ya karena anak saya mampu atau kuat)

Hal ini di benarkan oleh ibu WA. Beliau merasakan beban anaknya yang menjadi janda akibat perceraian sangatlah berat, anaknya harus menjadi

⁹⁹ Y, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁰⁰ RSR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

tulang punggung keluarga disamping harus beraktifitas mengurus anak dan kegiatan lingkungan.

“Abot dados rondo koyo anakku tanggungane gede, ngopeni anak ngopeni aku, durung kegiatane ndek lingkungan kiwo tengen, kuabeh diayani, jawaku yon dang takkon golek gandengan ben mundak enteng mumpung jek nom”¹⁰¹

(berat janda seperti anakku tanggung jawabnya besar, merawat anak, merawat saya, belum lagi kegiatan lingkungan, semu dikerjakan, harapan saya ya segera menikah lagi biar urusannya lebih ringan, mumpung masih muda)

Melihat apa yang telah Ibu WA gambarkan mengenai kehidupan Janda terutama janda akibat perceraian sangat berat, walupun berat mereka para janda mampu berperan ganda sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan ibu bagi anak-anaknya dan peran sebagai masyarakat pada umumnya di lingkungan mereka.

Senada dengan yang diungkapkan di atas, terkait peran para janda yang akibat perceraian yang tidak hanya berperan di dalam keluarganya melainkan dilingkungannya berada. Mbah lurah begitu ia sering disapa (Supriyadi) salah satu tokoh masyarakat yang dituakan di Ds. Gedangsewu Kec. Pare Kab. Kediri.

“Geh gadah peran sanget, ngurus anak niku kan geh peran,! nyambut damel, kadang jeh derek kegiatan teng lingkungan, geh rewang lek tonggone mantu lan lintu-lintune”¹⁰²

(Iya sangat berperan, mengurus anak itu kan juga berperan, bekerja, terkadang ikut kegiatan lingkungan, membantu ketika tetangga ada hajatan pernikahan dan lain sebagainya)

¹⁰¹ WA, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁰² Supriyadi, wawancara (Kediri, 4 April 2018).

Menurut KH. Muhammad Arif Taqiyuddin (tokoh agama), Mereka semua (perempuan janda akibat perceraian) sangat berperan terutama bagi keluarganya, karena pendidikan yang pertama itu dari orang tua, ketika orang tuanya tidak mampu mndidik maka ia sekolahkan, di pondokkan, apa lagi kalau yang mencari nafkah mereka sendiri, berati sangat berperan, belum lagi mereka aktif jadi pengurus di fatayat, muslimat, dan setrusnya.

“Senaoso rondo niku geh berperan, utaminipun kagem keluarganipun, engkang ngajari pertami niku kan geh tiang sepah lek mboten ngonten di sekolahe di pondokkne, dereng maleh piambak e engkang pados ma’isyah, sukur-sukur dados pengurus fatayat, muslimat”¹⁰³

(Walaupun Janda juga berperan, terutama untuk keluarganya, yang mengajari pertama kali kepada anak kan orang tua, kalua tidak di sekolahkan, di pondokkan, belum lagi mereka yang mencari nafakah, sukur-sukur ada yang jadi pengurus fatayat, muslimat)

Hal ini juga di benarkan oleh ibu Titi yang menyatakan bahwa rata rata para janda di desa Gedangsewu mempunyai peran penting di dalam keluarga maupun lingkungannya.

“Seng utama ya ndek keluargane dadi janda seng golek nafkae keluargane, lek dek lingkungan yo koyo enek seng ngewangi gerakne kegiatan lingkungan, ya acara opo ae”

(Yang utama ya dikeluarganya jadi janda yang cari nafkah keluarganya, kalok di lingkungan ya seperti ada yang membantu menggerakkan kegiatan lingkungan, ya acara apa aja).

Dari apa yang tergambar dari data diatas menunjukkan bahwa dengan keterbatasan seseorang yang menyandang status janda yang harus mengurus segala kebutuhan keluarga, mereka tetap mampu untuk memerankan peran

¹⁰³ KH. Muhammad Arif Taqiyuddin, *wawancara* (Kediri, 4 April 2018).

seperti halnya keluarga yang utuh dengan segala upaya dan proses yang tidak mudah.

Untuk memudahkan dalam memahami data hasil wawancara atau interviu penulis menyederhanakan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel: 4.6

Tipe	Informan	Statmen	Peran
1	1. RSR 2. DE 3. SR 4. M 5. Y 6. HM	1. <i>Kabeh mas, masak, kerjo, sak ngeterne anak</i> 2. <i>kerjaanku jelas dadi guru yahno yahne</i> 3. <i>Aku sempat buka warung kopi, pernah dadi TKI balik trus melu-melu wong ndek konveksian</i> 4. <i>ngunu kuilah mas dodolan (ndk warung)</i> 5. <i>Saya jualan kue mas</i> 6. <i>Seng nangung aku kabeh mas, mantan bojoku blas gak nguwi,</i>	Ekonomi atau tulang punggung keluarga
2	1. Titi Komp eni Sugia rti 2. SupS upriyadi 3. WA	- <i>Koyo enek seng ngewangi gerakne kegiatan lingkungan, yo acara opo ae</i> - <i>Jeh derek kegiatan teng lingkungan, geh rewang lek tonggone mantu lan lintu-lintune</i> - <i>Tak kon srawung mas karo tonggo, tak kon ngapi'i mboh piye carane</i>	Sosial,
3	1. Muhamad Arif Taqiyuddin	- <i>Sukur-sukur dados pengurus fatayat, muslimat</i>	Agama,
4	1. SR 2. Muhamad Arif Taqiyuddin 3. SupSu priyadi 4. WA	- <i>Aku PKK yo panggah di jak kro bu Titi, pengajian, yasinan rutin dino rebo yo melu, nek fatayatan yo melu dijak ibuk muslimatan yo melu</i> <i>Engkang pados ma'isyah, sukur-sukur dados pengurus fatayat, muslimat.</i> - <i>Geh gadah peran sanget, ngurus anak niku kan geh peran,! nyambut damel, kadang jeh derek kegiatan teng</i>	Ekonomi, Sosial, Agama

		<p><i>lingkungan, geh rewang lek tonggone mantu lan lintu-lintune</i></p> <p><i>-Ngopeni anak ngopeni aku, durung kegiatane ndek lingkungan kiwo tengen, kuabeh diayani,</i></p>	
--	--	--	--

C. Relasi Status Janda Akibat Perceraian Terhadap Keluarga

Relasi menjadi suatu hal yang niscaya membangun keluarga yang harmonis terutama bagi seorang janda pasca perceraian. Untuk menjadikan janda pada kedudukan, peran, dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan bukan dilihat dari status perkawinan semata dan diharapkan para janda mampu membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat yang selama ini terlanjur mempunyai *stereotype* (pelebelan) negatif, tetapi hal ini tidaklah mudah karena beban moral sebagai janda masih dianggap sebagai aib yang buruk, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh SR:

“Awal-awal jek gak penak ro tonggo, biasa to mas ngene iki d gawe omongan, pancen yo koyo aib lo, tapi yo suwi-suwi wong-wong yo ngerti dewe asline”¹⁰⁴

(Awal-awal masih merasa tidak enak *sama* tangga, biasa kan mas di buat cibiran, memang seperti aib lo, tapi ya lama-lama orang-orang mengerti sendiri)

Beda halnya dengan ibu RSR hubungan dengan tetangga sampai hari ini kurang baik dengan tetangga mereka sering curiga, hal ini membuatnya lebih banyak beraktifitas di dusun tetangga (Dsn. Gedangsewu) dari pada di

¹⁰⁴ SR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

sekitar rumahnya (Dsn. Parerejo), tapi hubungannya dengan anak dan orang tua baik-baik saja dan tidak pernah ada konflik:

“Aktifitasku ndek gedangsewu klahiranku, soale ndek kene gak penak karo tonggo omongane gak kuat aku, anakku yo tak sekolahne ndk kono, karo anak apik karo bapak yo apik gak pernah enek masalah, lek ibuk wes gak enek”¹⁰⁵

(Aktifitas saya di Gedangsewu tempat saya di lahirkan, soalnya saya gak suka sama pembicaraan orang sini, tidak kuat saya, anak juga saya sekolahkan di sana, sama anak hubungan baik dan begitu pula dengan bapak gak pernah ada masalah, kalok ibu sudah meninggal)

Dari pengamatan peneliti di Desa Gedangsewu dengan melihat langsung bahwa hubungan anak, orang tua, dengan para janda sangat baik dan harmonis, tidak hanya janda akibat perceraian tapi juga janda karena ditinggal mati, mereka mempunyai kedekatan yang sangat baik dengan keluarga terutama anak-anak mereka artinya terjalin relasi yang sangat baik di dalam keluarga walaupun mereka memiliki status sebagai janda. Sedangkan hubungan atau relasi dengan tetangga tidak semuanya berjalan dengan baik seperti yang di ungkapkan ibu RSR di atas, namun pada umumnya mereka butuh waktu untuk menjalin hubungan dengan tetangga pasca perceraian, adapun cara mereka membangun relasi atau hubungan yang baik dengan tetangga yakni dengan aktif mengikuti kegiatan di lingkungannya tanpa melihat statusnya.

“Aku PKK yo panggah di jak kro bu Titi, pengajian, yasinan rutin dino rebo yo melu, nek fatayatan yo melu dijak ibuk muslimatan yo melu”¹⁰⁶

¹⁰⁵ RSR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁰⁶ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

(Saya PKK ya tetap diajak sama bu Titi, pengajian, yasinan rutin hari rabo juga ikut, ketika acara fatayat juga ikut, diajak ibu acara muslimat juga ikut)

Hal ini di benarkan oleh ibu WA, orang tua kandung SR:

“Pokok tak kon sawung mas karo tonggo, tak kon ngapi’i mboh piye carane”¹⁰⁷

(Pokoknya saya suruh menjalin hubungan baik dengan tetangga, bagaimanapun carnya)

Sedangkan dari hasil wawancara dengan semua informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa semua mantan suami mereka sudah menikah lagi dan mempunyai anak dari buah perkawinan dengan istri baru mereka, dan para janda akibat perceraian khususnya di Desa Gedangsewu (informan) tidak mempermasalahkan mantan suaminya menikah lagi karena itu sudah menjadi urusan mereka, dan tetap berusaha menjaga silaturahmi dengan baik.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu SR.:

“Kono wes rabi neh mas, ndue anak siji, tapi aku yo ra masalah wes urusane dewe-dewe, krono anaku yo anak e, tetep tak gawe apik ae”¹⁰⁸

(Dia (mantan suami) sudah menikah lagi, punya anak satu tapi saya tidak mempermasalahkan itu menjadi urusannya sendiri, karena anak saya juga anaknya makanya saya tetap berusaha berbuat baik)

Begitu pula hubungan ibu DE dan yang senasib dengannya di Desa Gedangsewu, bahkan mantan suami dari ibu DE sudah mempunyai dua anak.

“Wes due anak loro mas,!!”¹⁰⁹

(Sudah punya anak dua mas,!!)

¹⁰⁷ WA, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁰⁸ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁰⁹ DE, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

Dari ibu DE peneliti bertanya apakah ibu DE tidak ingin memiliki sosok pemimpin di dalam rumah tangga?.

“Belum mas, koyo jek trauma, enjoy ngene lah mas bebas”¹¹⁰

(Belum mas, masih trauma, enjoy seperti ini dan bebas)

Dari keadaan tersebut di atas rata-rata perempuan janda akibat perceraian memiliki trauma tersendiri untuk membangun keluarga yang utuh dan mereka lebih memilih menjalani hidup dengan kondisi yang ada, tanpa mengurangi relasi atau hubungan dengan anak, orang tua, keluarga ataupun masyarakat, terutama mantan suami. Kemudian menjadi sebuah pertanyaan apakah anak-anak tau ketika ayahnya menikah lagi dan bagaimana hubungan anak ke ibu atau ke ayah dan sebaliknya. Dan bagai mana cara membangun relasi yang baik di dalam keluarga.

“Ket cilik wes tak omongi lek ayah ibuk wes pisah, mboh wes paham po rung cah sak munu (umur 7 tahun), dadi anakku yo ngerti lek ayah e uduk bojoku neh, yo sesasi pisan pas dino minggu karo mbae mantanku dijupuk dolan ndk kono, tapi anakku tetep melu aku, yo ngerti lek aya e nikah neh, malah tau takok nyang gonku la ibuk kapan nikah neh, dadi yo hubunganku apik-apik ae karo keluargane kono karo keluargaku, tetep jogo silaturahmi”¹¹¹

(Dari kecil sudah saya beritahu kalau ayah-ibu sudah berpisah, tidak tau dia faham atau belum anak seusia itu (umur 7 tahun), jadi anak saya juga mengerti kalau ayahnya sudah menikah lagi, satu bulan sekali hari minggu neneknya ngajak main di rumahnya, tetapi anak tetap ikut saya, juga tau kalok ayahnya ikah lagi dan pernah bertanya kapan ibu nikah lagi, jadi hubungan saya dengan keluarga mantan suami dengn keluarga saya baik-baik saja, tetap menjaga silaturahmi)

¹¹⁰ DE, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹¹¹ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

Begitu pula dengan ibu Y, hubungan dengan anak sangat baik dan tidak pernah ada masalah, karena beliau selalu dekat dengan anak.

“Apik mas gak pernah, soale aku cedek kabah karo cah-cah, umpomo enek gak tepak e tak umungi apik-apik y owes bar”¹¹²

(Apik mas tidak pernah, karena saya dekat dengan anak-anak, andai kata ada masalah, saya beritau baik-baik sudah selesai)

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh HM:

“Apik, buktine anakku melu aku”¹¹³

(Bagus, buktine anak saya ikut saya)

Senada dengan apa yang di unkapkan diatas hubungan M dengan keluarga terutama degan anak sangat baik.

“Apik gak pernah tukaran, seng gede dewe wes ngerti, dadi ngeti carane momong adik’e, seng ngewangi dodolan kan ya anakku seng gede, Cuma lek enek tamu gak di kenal rodok sensitif ngono kui”¹¹⁴

(Hubungan baik tidak pernah bertengkar, anak saya yang paling besar sudah mmengerti, jadi tau caranya merawat adiknya, yang membantu jualan juga anak yang paling besar, Cuma kalau ada tamu yang tidak dikenal sedikit sensitif, seperti itu)

Melihat dari keadaan tersebut Ibu M dan keluarga terasa keluarga yang utuh seperti umumnya keluarga, hubungan mereka sangat baik, mereka saling bahu membahu mengisi kekosongan bersama untuk mewujudkan keluarga yang harmoni tanpa atau dengan adanya sosok suami.

Tidak hanya dengan keluarga, para janda juga memiliki relasi atau hubungan baik dengan masyarakat sekitar, dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya (Desa Gedang sewu).

¹¹² Y, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹¹³ HM, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹¹⁴ M, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

“Enek acara ndk lingkungan insyaallah mesti melu, mboh pengajian, ra ketang ngobrol tok, intine karo wong-wong biasa aku ra tau mikir seng reno-reno seng ngebotne awakku dewe, aku cerai apik-apik an o mas”¹¹⁵

(Ada acara di Lingkungan insyaAllah pasti ikut, entah pengajian, walaupun sekedar ngobrol saja, intinya saya dengan orang lain tidak ada masalah, saya tidak pernah memikirkan yang tidak-tidak yang memberatkan diri saya sendiri, saya cerai dengan cara baik-baik mas)

Apa yang di ungkapkan di atas turut di benarkan oleh Ibu Y. Bahwa hubungan mereka dengan lingkungan atau orang lain berjalan dengan baik, di samping mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya, ibu Y seorang pedagang yang menuntut untuk selalu membangun relasi atau hubungan dengan orang lain.

“Sama lingkungan apik, aku dodolan mas lek gak grapyak yo gak payu”¹¹⁶

(Sama lingkungan baik, saya jualan mas kalok tidak akrab atau hubungan saya tidak baik ya tidak laku)

Hubungan atau relasi para perempuan yang mempunyai status janda akibat perceraian di desa Gedangsewu denngan masyarakat terjalin dengan baik, hal ini seperti yang di ungkapkan tokoh pemberdayaan kesejahteraan keluarga di Desa Gedangsewu.

“Podo ae mas aku yo gak bedak-bedakno iki rondo iki ayu iki sugeh, acara op ae yo tak ajak, kabeh dirangkul, Alhamdulillah wong kene apik kabeh hubungane”¹¹⁷

(Sama saja mas, saya tidak membeda-bedakan ini janda ini cantik ini kaya, acara apa saja saya ajak, semu di rangkul, alhamdulillah orang sini baik semua hubungannya)

¹¹⁵ DE, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹¹⁶ Y, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹¹⁷ Titi Komponi Sugiarti, wawancara (Kediri, 17 Maret 2018).

Masyarakat Gedangsewu sangat multi kultural karena banyak sekali pendatang, dan tidak hanya Agama Islam saja yang berkembang di Gedangsewu walaupun Jumlahnya tidak Sebesar Agama Islam. Dalam hal kegiatan keagamaan Masyarakat Gedangsewu terlihat aktif terutama kegiatan keagamaan Islam, berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari bapak-bapak, Ibu-ibu, pemuda, berjalan dengan baik, seperti halnya kegiatan jam'iah yasinan rutin di tiap RT atau RW, setiap malam jumat untuk bapak-bapak, untuk Ibu-ibu jamiah rutin hari rabo, Kemudian kegiatan Fatayat, Muslimat, kegiatan pemuda NU, ada pula kegiatan yang diselenggarakan oleh PKK dan lain sebagainya, mereka semua mendapatkan tempat untuk besosialisasi dan berinteraksi, namun khusus untuk Janda akibat perceraian mereka butuh waktu untuk besosialisasi pasca perceraian, karena trauma atau karena mereka menganggap perceraian itu oleh masyarakat dianggap sebuah aib, apalagi janda yang diakibatkan perceraian dan masih muda diwaktu perceraian.

“Alhamdulillah Wonten Mriki niku kegiatan keagamaan Melampah sedanten, senaoso tiange niku modele benten-benten kranten geh katah tiang pendatang, Alhamdulillah saget guyub sesarengan kranten geh teng deso niku geh benten kaleh teng kuto, umpami mboten derek-derek niku sungkan karepe piambak, geh kegiatan nopo mawon, dalem dipun paringi contoh kaleh abah kaleh yai Maskur supados saget entengan, tepo sliro kaleh tiang lintu utaminipun lingkungane piambak, kersane tianglintu niku saget lumintu nampi kawentenan kito, akhiripun jamiahan mlampah, ngaji geh derek, putrane di sekolahne diniyah lan sak piturute. Lah Khusus kagem rondo niku menawi bahasane trauma npo pripun ngonten niku, geh

*serba repot, tambah jek nom pisan!! nanging namung awal-awal kimawon ngonten niku.*¹¹⁸

(Alhamdulillah di sini kegiatan berjalan semua, walaupun letarbelakangnya berbeda karena banyak pendatang, Alhamdulillah bisa rukun krena di desa itu beda dengan di Kota, mereka akan merasa bersalah kalau tidak ikut kegiatan lingkungan, ya apapun kegiatannya, saya diajari oleh Abah dan yai Maskur supaya ringan tangan, guyup rukun dengan orang lain terutama lingkungan kita sendiri, agar orang lain bisa menerima keberadaan kita, akhirnya Jam'iyahan berjalan, pengajian ikut, dan putranya disekolahkan diniyah dan lain-lain, nah kusus untuk janda mungkin bahasanya mereka itu trauma, jadi serba repot, apalgi masih muda, tapi itu hanya diawal-awal saja (pasca perceraian)).

Apa yang di ungkapkan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Ds. Gedang sewu Mbah Supriyadi, salah satu tokoh yang paling disepuhkan dan termasuk kepala desa di Desa Gedangsewu.

*“Hubungane tiang mriki niku sae sedanten geh purun derek-derek kegiatan lingkungan ugi kegiatan engkang sangking deso”*¹¹⁹

(Hubungan orang sini (Desa Gedangsewu) baik semua, mereka mau mengikuti kegiatan lingkungan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh desa.)

Untuk memudahkan dalam memahami data hasil wawancara atau interviu penulis menyederhanakan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Tipe	Informan	Stamen	Re1asi
1	1) RSR	<i>-Soale ndek kene gak penak karo tonggo omongane gak kuat aku, karo anak apik karo bapak yo apik gak pernah enek masalah,</i>	Dengan keluarga

¹¹⁸ KH Muhammad Arif Taqiyuddin, *wawancara* (Kediri, 4 April 2018).

¹¹⁹ Mbah Supriyadi, *wawancara* (Kediri, 4 April 2018).

2	1) Titi Kompeni Sugiari 2) Supriyadi 3) Muhamma d Arif Taqiyuddin	<p>- <i>Alhamdulillah wong kene apik kabeh hubungane</i></p> <p>-<i>Hubungane tiang mriki niku sae sedanten geh purun derek-derek kegiatan lingkungan ugi kegiatan engkang sangking deso.</i></p> <p>-<i>Ngaji geh derek, putrane di sekolahne diniyah lan sak piturute.</i></p>	Sosial keaggaman/kemasyarakatan
3	1) DE 2) Y 3) HM 4) M 5) SR 6) WA	<p>- <i>Enek acara ndk lingkungan isnyaallah mesti melu, mboh pengajian, ra ketang ngobrol tok</i></p> <p>- <i>Sama lingkungan apik, aku dodolan mas lek gak grapyak yo gak payu</i></p> <p>- <i>Apik mas gak pernah, soale aku cedek kabah karo cah-cah,</i></p> <p>- <i>Apik gak pernah tukaran,</i></p> <p>-<i>Dadi yo hubunganku apik-apik ae karo keluargane kono karo keluargaku, tetep jogo silaturahmi</i></p> <p>- <i>Pokok tak kon srawung mas karo tonggo, tak kon ngapi'i mboh piye carane</i></p>	Dengan keluarga dan sosial keagamaan/masyarakat

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Peran Janda Akibat Perceraian Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Perspektif Fungsionalisme Struktural

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang berada di masyarakat. Pada teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton ini mengakui adanya sistem pada suatu masyarakat. Posisi antar individu dengan individu yang lain, dalam teori ini memiliki fungsi masing-masing yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Peran dan tugas perelemen dianggap sebagai kesatuan yang penting dalam berjalannya suatu sistem. Hal ini akan menjadi pijakan teori ini apabila dibawa ke konsep relasi dan peran seorang janda terhadap keluarganya dalam membangun keluarga yang harmonis dan menganalisa bagaimana setiap individu dalam keluarga terutama seorang janda yang memiliki status janda akibat perceraian dalam menjalankan fungsinya. Teori ini digunakan dengan alasan keluarga dilihat sebagai sistem yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antara keluarga dalam masyarakat, antar anggota-anggota keluarga dan pribadi dari anggota keluarga.

Adapun teori fungsionalisme struktural dalam relasi kehidupan seorang janda dalam membangun keluarga harmonis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi atau Peran

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa teori ini digunakan dengan alasan keluarga dilihat sebagai sistem yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antara keluarga dalam masyarakat, antar anggota-anggota keluarga dan pribadi dari anggota keluarga.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *manifest* dan *laten*. Kedua istilah ini juga telah menjadi tambahan penting bagi analisis fungsional. Dalam istilah-istilah yang sederhana, fungsi-fungsi *manifest* (nyata) adalah yang disengaja atau fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak disengaja atau yang tidak diharapkan (sebaliknya dari *manifest*).

Kemudian dalam penelitian ini fungsi yang dijadikan sebagai acuan pada analisis relasi janda dan keluraganya dalam membangun keluarga harmonis adalah berdasarkan fungsi keluarga yang diuraikan Mufidahh Ch, yaitu:¹²⁰

- a. Fungsi *protektif* (perlindungan) dalam keluarga
- b. Fungsi *afektif*, yaitu berkaitan dengan upaya untuk menanamkan cinta kasih, keakraban, keharmonisan, dan kekeluargaan.
- c. Fungsi *rekreatif*, yaitu tidak harus yang berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.

¹²⁰ Mufidahh Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 42-47.

- d. Fungsi *ekonomis*, yaitu menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah.
- e. Fungsi *edukatif* (pendidikan), yaitu mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan.
- f. Fungsi *civilasi* (sosial budaya), yaitu sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya.
- g. Fungsi *religious*, yaitu sebagai fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan keluarga terhadap nilai-nilai ajaran agama.

Berangkat dari hasil penelitian pada bab empat, penulis lebih menyederhanakan lagi fungsi atau peran yang dijabarkan Mufidah Ch di atas pada empat fungsi atau peran, yakni peran ekonomis, peran keluarga, peran sosial, peran keagamaan atau religius. Masing-masing peran itu memiliki keunggulan dan tidak memiliki kesamaan antar janda, ada janda tertentu yang memiliki peran ganda baik keluarga dan sosial, ada janda tertentu yang memiliki peran yang lebih kompleks lagi yakni peran ekonomi, peran sosial, peran agama dan peran keluarga. Masing-masing peran tersebut tergantung pada visi kehidupan masing-masing, jika kemudian fakta hasil penelitian pada bab empat, yang ternyata peran dapat disimpulkan seperti itu, fenomena itu akan dianalisis dengan pendekatan fungsionalisme struktural Robert K Merton dalam kaitannya dengan melihat fenomena sosial tersebut dari aspek fungsi, karena itu

peran seperti itu akan dilihat dari fungsi keluarga, fungsi sosial, fungsi agama, fungsi ekonomi.

Dan tidak hanya dilihat dari fungsi-fungsi yang manifes yang seakan-akan peran ekonomi yang aktifitasnya adalah mencari ekonomi, tapi ternyata peran ekonomi itu hanya peran manifes yakni hanya mencari ekonomi atau pemenuhan kebutuhan keluarga semata tetapi setelah dilihat secara mendalam fungsionalisme struktural Robert K. Merton ternyata tidak hanya ingin melihat fungsi manifes tetapi juga fungsi laten, dan hal tersebut dapat dimunculkan fungsi-fungsi laten tersebut dari kelihaiian para janda dalam membangun relasi.

Dari empat varian peran tersebut secara sistematis akan dikaji dengan analisis pendekatan fungsionalisme struktural Robert K. Merton, dengan melihat fungsi masing-masing tidak hanya terbatas pada fungsi manifes tetapi juga dilihat dari fungsi yang lebih inhern yakni fungsi laten.

1) Fungsi Keluarga Dan Fungsi Ekonomis

Perempuan di desa Gedang Sewu yang memiliki status sebagai orang tua tunggal akibat perceraian, memiliki posisi yang penting dalam keluarga mereka, selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga sebagai kepala rumah tangga, hal ini justru menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain mereka mengurus urusan domestik rumah tangga, ibu juga terus meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarga melalui bekerja di luar rumah. Perpisahan

dalam keluarga (*divorce*) dapat kita lihat bahwa banyak ibu yang terus mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dalam keadaannya sebagai orang tua tunggal tanpa adanya suami disampingnya.

Seperti ibu DE yang menyatakan bahwa ia melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah atau bekerja seorang diri, dan ia menerima hal tersebut sebagai konsekuensi dari apa yang menimpa keluarganya.¹²¹

Begitu pula dengan ibu M, yang menghidupi ketiga anaknya seorang diri termasuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga dalam urusan publik akibat ketiadaan sosok suami sebagai kepala keluarga, dan apa yang dilakukannya semata untuk menjaga harmonisasi keluarga, agar kekosongan sosok kepala keluarga dapat tergantikan dengan kehadirannya sebagai orang tua tunggal.¹²²

Begitu pula dengan para perempuan janda lainnya, yang memosisikan diri sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya seorang diri. hal ini di karenakan di Desa Gedangsewu masih kental budaya patriakhi yang mana posisi suami atau pria lebih dominan dari perempuan, dan kepala keluarga serta pengambil kebijakan ada pada laki-laki atau suami. Ketika suami tiada, maka peran itu dipikul oleh

¹²¹ DE, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

¹²² M, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

janda itu sendiri maka peran janda tersebut menjadi semakin berat dan memerlukan waktu untuk penyesuaian tersebut.

Dari penelitian di Desa Gedangsewu Melalui pernyataan Para perempuan janda diatas menunjukkan bahwa Perubahan peran dari istri menjadi janda dan berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya serta mencari nafkah keluarga. Keadaan demikian tidak berarti menyurutkan semangat mereka dan berdiam diri meratapi nasib, namun menjadi pemacu untuk meningkatkan kemampuan, kembali menata kehidupan keluarga secara harmonis dengan memposisikan diri pada fungsinya sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda dalam sitem keluarga.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dalam teori struktural fungsional yakni, Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan dan untuk memenuhi semua itu, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau homeostatik.¹²³ Hal tersebut yang dilakukan oleh para janda dengan berperan ganda sebagai sosok ibu serta kepala keluarga sebagai pencari ekonomi untuk anggota keluarganya, agar peran-peran mendasar dalam struktur keluarga yang di tinggalkan tetap berfungsi

¹²³ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 39-40.

yakni peran mencari nafkah yang dalam istilah teori yang di kemukakan oleh Merton sebagai fungsi manifes.

Seiring berjalannya waktu dan juga ketekunan dalam belajar agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga kesulitan yang dihadapi para janda tersebut mulai hilang dan membuat ibu menjadi terbiasa dengan hal bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mulai dari membuat usaha rumahan dan juga menjadi pekerja ditempat usaha orang lain. Dengan bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seorang janda juga menganggap bahwa bekerja bisa mengurangi beban pikiran yang selama ini menjadi suatu masalah. Karena ketika bekerja membuat dia menjadi lebih merasa nyaman tanpa harus memikirkan masalah yang ada hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu SR yang sempat menjadi tenaga kerja wanita ke luar negri selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga kepergiannya mampu mengurangi beban mental yang di hadapi dilingkungannya sekaligus sebagai perantara untuk menenangkan diri dari masalah yang dialami.

Begitu pula dengan ibu M ia bekerja berjualan di bantu bersama anaknya karena ia harus mengurus urusan rumah tangga untuk memenuhi fungsi ganda tersebut ia di bantu oleh anaknya. Bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai fungsi manifest atau tujuan utama, selain itu apa yang di lakukan ibu M dengan anaknya dengan saling bahu membahu dalam rangka

pemenuhan kebutuhan ekonomi, mampu menciptakan solidaritas diantara keduanya yang menjadikan keluarga lebih komunikatif dan harmonis yang disebut fungsi laten atau fungsi yang tidak disengaja.

Dari apa yang terungkap di atas bahwa motif utama ibu SR bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, juga berfungsi mengurangi beban mental dan wadah menenangkan diri dari permasalahan yang di hadapi oleh ibu SR, hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Robert K. Merton dalam teorinya Fungsionalisme Struktural yang memperkenalkan konsep fungsi manifes yakni fungsi yang nyata atau yang disengaja atau yang diharapkan yakni terpenuinya kebutuhan keluarga akibat ketiadaan suami yang sebelumnya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan fungsi yang kedua yang diungkapkan oleh Merton yakni fungsi laten atau fungsi yang tidak disengaja atau fungsi yang tidak diharapkan, seperti halnya temuan di atas yakni selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan (fungsi manifes), bekerja dapat pula menjadi ajang refresing untuk mengurangi beban mental dan prantara untuk menenangkan diri dari permasalahan yang dihadapi atau di sebut sebagai fungsi laten.

Dalam kaitanya fungsi peran keluarga Burgest dan Locke mengemukakan bahwa keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi. Keluarga

memiliki tujuan-tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pemimpin.¹²⁴

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan penulis, terdapat dua macam bentuk kepemimpinan di dalam keluarga janda. Antara lain:

a) Janda sebagai pemimpin rumah tangga dan pengambil keputusan

WA dalam hal mengambil keputusan dalam keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya (janda), karena WA merasa sudah tua tanpa suami dan tidak bisa apa-apa selain itu karena anaknya sudah dewasa dan mampu untuk menentukan keputusannya sendiri, contohnya ketika dirinya mengharapkan anaknya segera menikah kembali, iapun tidak bisa memaksakan kehendaknya dan keputusan akhir ada di tangan anaknya yang mempunyai status janda.¹²⁵

Begitu pula dengan ibu SR menurutnya anak harus menurut denganya karena anak masih kecil dan rentan pengaruh yang kurang positif terlebih karena ketiadaan seorang suami, maka ketika main atau apapun harus seizinnya.¹²⁶

Sama halnya dengan RSR, semua keputusan ada ditangannya karena orang tua tidak bekerja dan kebutuhan rumah

¹²⁴ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 5.

¹²⁵ WA, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

¹²⁶ SR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

tangga menjadi tanggungannya sepenuhnya, termasuk kebutuhan anak-anak.¹²⁷

Begitu juga dengan keluarga perempuan janda lainnya, kepemimpinan atau pengambil keputusan ada pada perempuan janda tersebut. Dikarenakan perubahan peran dari istri menjadi janda dan berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya serta mencari nafkah keluarga, sehingga perempuan janda tersebut telah berperan serta dalam setiap kehidupan keluarga terutama disektor Publik sehingga perempuan menjadi salah satu kontributor dalam ekonomi dan kebijakan rumah tangga.

Apa yang dilakukan oleh perempuan-perempuan yang memiliki status janda diatas menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain ia mengurus urusan domestik rumah tangga, janda juga terus meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, melalui bekerja diluar rumah. Perempuan diatas tidak hanya dikaitkan dengan kodratnya sebagai perempuan yaitu seorang istri atau ibu rumah tangga saja, melainkan sebagai figur kepala rumah tangga sebagai pemegang otoritas tertinggi pengambil kebijakan dalam suatu kelompok atau sistem.

Adapun masalah fungsional utama perempuan yang berstatus sebagai janda dalam menetpkan dirinya sebagai kepala

¹²⁷RSR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

rumahtangga adalah, bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang tepat dalam sistem stratifikasi, dalam hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah yang *pertama*, bagaimana cara anggota keluarga menanamkan kepada individu berada pada posisi yang tepat, yang dalam hal ini perempuan janda tersebut yang diposisikan dan memosisikan sebagai kepala rumahtangga karena ketiadaan suami sebagai sosok kepala rumah tangga. Dan yang *kedua* adalah bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada anggota keluarga untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. Hal ini pun telah dilakukan oleh perempuan yang memiliki status janda tersebut dengan mengerjakan pekerjaan domestik dan publik.

Menurut Merton fungsi-fungsi tersebut didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.¹²⁸ Hal ini yang telah terjadi pada perempuan janda akibat perceraian yang memosisikan dirinya menjadi sosok baru sebagai pemimpin dalam rumah tangga tersebut.

konsekuensi dari perceraian atau menjanda tersebut adalah hilangnya sosok pemimpin. di dalam budaya yang kental dengan budaya patriarki yang menempatkan atau memberikan *privilege*

¹²⁸George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 139-140.

pada jenis kelamin laki-laki untuk mengases *material basic of power* dari mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Jika ditinjau dari pola relasi Janda sebagai kepala keluarga terhadap anggota keluarganya seperti yang dikemukakan Scanzoni dan Scanzoni, tipe ini bisa disebut sebagai pola relasi owner property. Owner property¹²⁹ adalah pola relasi yang menganggap adanya status seorang anak atau orang tua sebagai harta milik seorang janda atau kepala rumah tangga sepenuhnya. Kedudukan seorang janda sebagai penguasa, dan anak sebagai bawahannya. Sehingga janda tersebut memiliki kekuasaan terhadap anak sebagai anggota keluarganya.

- b) Janda sebagai pemimpin keluarga dan tetap bermusyawarah dengan anggota keluarga

Dalam hal menentukan kebijakan seorang janda tidak bisa sesuka hati, hal itu di karenakan beberapa faktor diantaranya karena adanya orang tua yang masih hidup dan tinggal bersama, bagaimanapun juga ia adalah orang tua dari janda tersebut yang menjadi sosok panutan sejak kecil, yang kedua adalah faktor anak yang sudah menginjak dewasa, artinya anak tersebut sudah mampu untuk diajak diskusi dan menjadi patner dalam kehidupan keluarga *single paren*, meskipun janda tersebut

¹²⁹ Evelyn Suleeman, *Hubungan-Hubungan*, hlm. 100-101.

menjadikan dirinya pemimpin utama dalam keluarga akibat ketiadaan sosok seorang suami, dan perempuan janda yang menjadi sosok utama dalam keluarga ketika memutuskan sebuah keputusan atau pilihan tidak semena-mena, ia tetap menentukan keputusan dalam keluarganya dengan cara musyawarah dengan anak dan atau orang tua. Jika perempuan janda tersebut ingin bekerja keluar daerah atau keluar negeri maka anggota keluarga diajak komunikasi, untuk menjadi bahan pertimbangan terlebih dahulu, dan dimusyawarahkan, dan dilihat juga kesanggupan anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah *al-Baqarah* ayat 233 bahwa:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ج

Apabila keduanya (suami-istri) ingin menyapih anak mereka atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antara mereka. Maka tidak ada dosa atas keduanya.

Secara eksplisit dijelaskan bahwa dalam mengambil keputusan sebaiknya dengan cara musyawarah, baik itu urusan kecil, urusan besar, maupun urusan rumah tangga.

Jika ditinjau dari pola relasi suami istri yang dikemukakan Scanzoni, tipe ini bisa disebut cenderung pada pola *head-complement*. *Head-complement* ini adalah pola relasi suami-istri dengan peran suami sebagai kepala dan istri sebagai pelengkap,

dimana hak dan kewajiban suami dan istri meningkat dibandingkan bentuk yang pertama tadi.¹³⁰ Maka istri berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari suaminya sebagai pimpinan atau kepala. Begitu juga dengan suami, untuk menjalankan fungsi- fungsinya, ia pun membutuhkan dukungan dari istrinya.

Seperti yang sudah di jabarkan pada bab sebelumnya, yang mana peran suami di ambil alih oleh istri karena sebuah perceraian yang menjadikan perempuan sebagai orang tua tunggal, maka dalam hal ini pola relasi ini berubah menjadi pola relasi Janda dengan anak-anaknya sebagai patner, janda tersebut menjadi kepala keluarga dan anak-anaknya berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari sorang pemimpin sekaligus kepala keluarga. Begitu pula para janda atau orang tua *single paren* membutuhkan dukungan dari anak-anaknya atau anggota keluarganya.

Menurut penulis, teori fungsionalisme struktural Robert Merton dirasa cocok dalam mengkaji kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga perempuan yang menjada akibat perceraian. Karena seperti yang disebutkan tadi bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas

¹³⁰ Evelyn Suleeman, *Hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan dalam Keluarga*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 100-101.

elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Dengan adanya pemimpin dalam rumah tangga, akan terbentuk sebuah struktur yang baik, struktur yang memiliki fungsi. Sebagai fungsi manifest atau fungsi yang diharapkan, suami sebagai kepala keluarga di dalam struktur keluarga memiliki fungsi sebagai penentu kebijakan. Anak atau orang tua sebagai anggota struktur yang lain tentu menerima kebijakan kepala keluarga atau pemimpin dalam rumah tangga. Antar anggota struktur kemudian saling berhubungan dan dapat saling berfungsi. Sedangkan fungsi manifest untuk tipe kepemimpinan yang kedua adalah terbentuknya saling tolong menolong antara para janda, orang tua, dan anak, dan tidak ada sentralisasi kebijakan.

Sedangkan fungsi laten dari tipe yang pertama adalah keputusan cepat ditentukan, selain itu dimungkinkan adanya konflik atau disfungsi ketika yang menentukan kebijakan hanya seorang saja yakni perempuan yang menyandang status janda atau menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Sedangkan fungsi laten dari tipe yang kedua adalah dimungkinkan lamanya penentuan keputusan atau kebijakan, karena masih harus menyatukan dua pikiran dari anggota keluarga.

Jadi kepemimpinan dan penentuan keputusan dalam keluarga janda dikaji dengan teori fungsionalisme struktural dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel: 5.1

Tipe	Informan	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
1	Ibu Y Ibu SR Ibu HM Ibu RSR	<ul style="list-style-type: none"> •Seorang janda sebagai penentu kebijakan •Anak sebagai penerima kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan cepat ditentukan • Rentan konflik
2	Ibu DE Ibu M	Saling musyawarah antara janda, anak dan orang tua janda	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada otoriter kebijakan • Keputusan lama ditentukan •Terjalin komunikasi dan solidaritas dalam keluarga

1) Pembagian Peran Dalam Keluarga

Pada masyarakat secara umum, terdapat perbedaan dalam membagi peran dalam keluarga perempuan janda atau single paren. Berikut adalah bentuk pembagian peran perempuan janda sebagai pemimpin rumah tangga dengan anggota keluarga dari hasil penelitian di lapangan:

a) Peran Tunggal Sebagai Pencari Nafkah

Dalam memerankan peranannya di dalam rumahtangga para perempuan yang menyandang predikat janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu, menjadi pemeran tunggal dalam hal mencari

nafkah, hal ini diungkapkan oleh ibu DE, dalam hal nafkah ia tidak membebankan nafkah keluarganya kepada mantan suami, terlebih kepada anak-anaknya, karena merasa mampu dan cukup dengan penghasilannya saat ini. Begitu pula ibu Y ia bekerja seorang diri, karena anak-anaknya masih beranjak dewasa dan dalam masa pendidikan dan dirasa belum mampu untuk membantu mencari nafkah.

Seperti janda lainnya ibu RSR, mengerjakan pekerjaannya seorang diri karena anak-masih kecil dan orang tua sudah tua, orang tuanya juga tidak mempermasalahkan mengenai pekerjaannya, yang terpenting halal, dan baik untuk keluarga.

Apa yang dilakukan para perempuan janda diatas merupakan perwujudan kesetaraan gender dimana perempuan mampu berdikari tanpa adanya seorang laki-laki yang selama ini termarginalkan oleh budaya patriarki.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai aspek kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran social dalam kehidupan baik dalam keluarga,

dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.¹³¹

b) Janda Sebagai Kepala Keluarga Dan Pencari Nafkah Besama Anggota Keluarga.

Berbeda dengan ibu DE, ibu RSR, ibu Y Dalam hal pembagian peran dalam keluarga, ibu M menempatkan anaknya yang paling dewasa menjadi patner, artinya ibu menyadari kelemahannya sebagai perempuan janda, ia melibatkan anaknya dalam hal mencari nafkah, di satu sisi tanggungjawab sebagai kepala keluarga sekaligus ibu dari anak-anaknya yang sangat berat, di sisi lain anak pertama dari ibu M sudah dewasa artinya mampu untuk menjadi pendampin orang tua manakala dibutuhkan, secara ekonomi, anaknya sering menggantikan dirinya di warung.

Begitu pula dengan ibu HM, ibu SR, ia tetap membutuhkan anggota keluarga yang lain dalam memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun hanya sekedarnya saja. Tetapi ibu H dan ibu M tidak pernah membagi peran dalam rumahtangganya, hal itu hanyalah refles apa yang dikerjakan langsung dikerjakan hingga menjadi sebuah kebiasaan, semisal ia melibatkan orang tuanya untuk menjaga anaknya ketika ia harus bekerja. Selain itu orang tuanya

¹³¹ Mufidahh Ch, *Psikologi*, hlm. 18-19.

juga membantunya ketika pekerjaannya dibawa pulang, walaupun hanya sekedarnya.

Melihat realita diatas dengan berbagai tuntutan hidup yang semakin kompleks, maka apabila nafkah/kebutuhan keluarga hanya dibebankan kepada seorang istri saja, maka keluarga yang akan menjadi korbannya. Meskipun hal tersebut sudah menjadi kewajibannya sebagai oaring tua single. Sehingga pemenuhan nafkah keluarga para janda yang banyak diterapkan saat ini adalah cenderung ditanggung secara secara sendiri oleh janda tersebut seperti yang diungkapkan ibu DE, yang menyatakan ia tidak mendapatkan nafkah dari mantan suaminya untuk membesarkan kedua anaknya. Hal ini menuntut ia bekerja di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun tidak semua perempuan terbiasa dengan situasi baru tersebut. Sebab ranah publik bukan merupakan habitat seorang perempuan sesungguhnya, perempuan terjun ke ranah publik hanya untuk membantu suami memenuhi nafkah keluarga.¹³² Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh ibu SR sebelum mendapatkan pekerjaannya sekarang ia bekerja sebagai tenaga kerja wanita ke luar negeri karena minimnya pengalaman dan ketrampilan serta modal.

Jika kedua macam pembagian tugas keluarga para janda akibat perceraian ditinjau dari teori fungsionalisme struktural, seperti yang disampaikan di depan, bahwa Robert K. Merton pada prinsipnya menekankan

¹³² Mufidahh Ch, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 161.

pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu yang lain.

Pembagian tugas dalam keluarga *single paren* di atas menggambarkan terlaksananya fungsi di dalam struktur keluarga. Masing-masing dari anggota keluarga telah melaksanakan fungsinya. Seperti yang pertama, para janda dalam pembagian tugas berfungsi sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala rumah tangga dan anak-anaknya serta orang tuanya sebagai anggota keluarga. Sedangkan janda yang berfungsi sebagai pencari nafkah semata. Begitupun dengan yang kedua, meskipun anak juga membantu para janda untuk mencari nafkah, namun janda tetap menjalankan urusan domestik, dan anak bukan lah bagian utama pencari nafkah keluarga. Sedangkan perempuan janda tersebut yang tetap menjadi pencari nafkah utama.

Dari kedua bentuk pembagian tugas dalam rumah tangga di atas dapat dilihat bahwa setiap anggota struktur telah melaksanakan fungsinya. Sehingga tercipta sebuah struktur keluarga yang baik. Secara umum fungsi-

fungsi pembagian tugas di atas merupakan fungsi manifest. Sedangkan fungsi laten dari pembagian tugas di dalam keluarga, antara lain secara tidak langsung interaksi orang tua dan anak semakin intens, sehingga muncul rasa solidaritas yang tinggi terhadap struktur keluarga.

Jadi pembagian peran dalam keluarga para janda jika dikaji dengan teori fungsionalisme struktural dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel: 5.2

Tipe	Informan	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
1	Ibu RSR Ibu Y Ibu SR Ibu DE Ibu HM	<ul style="list-style-type: none"> •Janda sebagai pencari nafkah •Anak dan orang tua sebagai anggota keluarga 	Interaksi oarng tua dan keluarga semakin intens
2	Ibu M	<ul style="list-style-type: none"> •Janda dan anak sebagai pencari nafkah •Janda juga sebagai ibu rumah tangga 	Tercipta solidaritas dalam keluarga

2) Fungsi Keagamaan

Hasil data penelitian pada bab empat menunjukkan Agama Islam di Gedangsewu berkembang mengakar dengan pesat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, diikuti dengan keberadaan bangunan-banguna Mushola, masjid dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal semisal Taman pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren beserta Madrasah Diniyah, dan lain sebagainya. termasuk kegiatan keagamaan

semisal pengajian-pengajian yang hampir diseluruh RT atau RW menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas.¹³³ Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat Islam di Desa Gedangsewu, tidak terkecuali peran ibu-ibu yang memiliki status janda akibat perceraian.

Hal diatas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh tokoh agama setempat KH. Arif Taqiyuddin, yang menyatakan bahwa walaupun mereka memiliki keterbatasan akibat status yang disandanginya mereka tetap mengikuti kegiatan keagamaan semisal pengajian rutin dengan baik, bahkan beliau menambahkan akan peran mereka sangat penting manakala mereka (janda) menjadi salah satu pengurus dalam kegiatan keagamaan semisal menjadi pengurus organisasi Fatayat NU ataupun Muslimat NU, paling tidak mereka menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga Islam baik formal maupun non formal.

Apabila dilihat dari segi fungsi keluarga maka apa yang di lakukan diatas termasuk bagian penting dalam mencapai tujuan keluarga yang harmonis yakni aspek *religious* seperti yang di ungkapkan oleh Mufidah CH, yaitu sebagai fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan keluarga terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selain Fungsi *religious*, hal tersebut termasuk bagian fungsi *protektif* (perlindungan keluarga) dan peran *edukatif* yaitu mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi

¹³³ Observasi di Kediri pada tanggal 22 Februari 2018.

pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama di kalangan mereka yang belum dewasa.¹³⁴

Fungsi keagamaan atau religius tersebut bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, melibatkan anak dan serta anggota keluarga lainnya menegakan nilai-nilai serta kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Karena itu untuk suksesnya fungsi ini, antara anggota keluarga agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga sendiri harus menjadi perisai (banteng) dari aneka kemungkaran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surah *at-Tahrim ayat 6*:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

¹³⁴ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam*, hlm.47.

Dapat disimpulkan bahwa peran janda dalam keluarga tersebut, dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Robert K Merton terkait fungsi maka fungsi manifes pada pembahasan pertama diatas adalah memberikan pengajaran kepada anggota keluarga yakni anak-anaknya terkait pemahaman agama, sedangkan fungsi latennya adalah terpenuinya kebutuhan rohani keluarga.

Tidak hanya di dalam keluarga peran janda dalam keagamaan juga di wujudkan melalui partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang di ungkapkan oleh ibu SR yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan termasuk keagamaan seperti pengajian rutin, hal inipun dibenarkan oleh tokoh agama setempat KH. Arif Taqiyuddin, bahkan beliau menambahkan diantara mereka ada yang menjadi pengiat acara-acara keagamaan tersebut.

Bila ditinjau dari teori Fungsionalisme Struktural Robert K Merton, apa yang dilakukan perempuan yang menjanda di Desa Gedangsewu merupakan fungsi peran yang disengaja atau nyata yakni mereka sengaja melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, yang menurut Merton fungsi tersebut sebagai fungsi manifest, sedangkan fungsi laten adalah bentuk akibat dari fungsi manifes atau sesuatu yang tidak disengaja, dalam hal ini peneliti melihat bahwa informan yang dalam hal ini aktif dalam kegiatan keagamaan mereka lebih kuat ikhlas dan terbuka, serasa keluarga yang masih utuh, dan menjadikan citra perempuan yang memiliki status janda akibat perceraian menjadi baik,

hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Titi, mbah Supriyadi dan KH. Arif Taquiuddin, walaupun mereka mempunyai keterbatasan sebagai perempuan janda dan pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya mereka tetap mampu berperan baik dalam keluarga maupun lingkungan.

3) Fungsi Sosial

Dalam aspek kehidupan sosial seorang janda harus dapat beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan keadaan sosial dan budaya setempat, agar dapat menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat dengan memperhatikan norma–norma, nilai–nilai, dan adat–istiadat setempat. Dalam hal ini yang terpenting supaya terciptanya saling menjaga keakraban dan keharmonisan sesama warga didalam ruang lingkup sekitar.

Seorang ibu sebagai kepala keluarga harus mampu menjalani kehidupan bermasyarakat, baik itu menjaga keharmonisan dengan sesama warga seperti menghadiri pesta pernikahan kegiatan bakti sosial, Serta mengikuti kegiatan–kegiatan yang bersifat sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga hubungan baik dengan tetangga maupun masyarakat tetap terjaga keharmonisannya walaupun kehidupan yang dijalannya sekarang tidak sama seperti ketika dia masih memiliki seorang suami.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu SR ia tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya dan tergolong aktif dalam

kegiatan di lingkungannya begitu pula para janda yang lain seperti Ibu DE yang selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, selain ia sosok yang di seniorkan Ibu DE berprofesi sebagai guru yang punya tanggung jawab moral atas profesinya dan sebagai anggota masyarakat yang baik. Begitu pula dengan ibu HM, ibu Y, ibu M, hal ini pun di benarkan oleh Ibu Puji Astuti yang selalu mendukung apa yang dilakukan anaknya di lingkungan dalam rangka kegiatan sosial.

Dan hal tersebut menurut Mufidah Ch dapat berfungsi edukatif atau pendidikan untuk dirinya dan keluarganya dan fungsi *civilisasi* (sosial budaya) yaitu sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya,¹³⁵ sekaligus sebagai media komunikasi dan sosialisasi antar keluarga dan masyarakat untuk saling bahu membahu dan tolong menolong, agar tercipta rasa aman, nyaman dan tentram.

Lebih jauh dilihat dari fungsi yang di sampaikan Merton peran sosial tersebut tidak hanya berfungsi manifest yakni fungsi yang di harapkan atau utama yaitu kewajiban berpartisipasi sebagai anggota keluarga dan masyarakat, melainkan bila dilihat secara mendalam akan muncul fungsi-fungsi manifest seperti, tumbuhnya solidaritas, anatra janda dan masyarakat lebih komunikatif dan terbuka, dan masyarakat tidak sangsi terhadap janda akibat perceraian, terlebih janda tersebut masih tergolong muda.

¹³⁵ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam*, hlm.47.

Lain halnya dengan ibu RSR yang tidak terlalu aktif di lingkungannya dengan berbagai alasan, namun ibu RSR tetap berinisiatif berperan dalam kegiatan sosial walaupun tidak di daerah tempat tinggalnya, tetapi di daerah kelahirannya di Dusun tetangga, menurut hemat penulis hal ini disebabkan ibu RSR butuh waktu untuk bisa berperan dan terlibat langsung di lingkungannya pasca perceraian dengan suaminya. Yang Menurut Merton Fungsi-fungsi tersebut didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.¹³⁶ Hal ini yang telah terjadi pada perempuan janda akibat perceraian yang memposisikan dirinya menjadi sosok baru sebagai seseorang yang mempunyai status janda.

Berangkat dari hasil temuan data penelitian pada bab empat dan hasil analisis pada bab lima bila disimpulkan fungsi-fungsi atau peran janda di atas perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton yang meliputi peran ekonomis dalam keluarga peran sosial dan peran keagamaan, dari segi fungsi manifes dan fungsi laten sebagai berikut:

¹³⁶ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 139-140

Tabel: 5.3

Peran/Fungsi	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
Peran Ekonomi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari nafkah keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh solidaritas • Tempat sosialisasi • Keluarga menjadi harmonis karena terpenuhinya kebutuhan • Sarana Refresing dan menghibur diri
Peran Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi sebagai anggota masyarakat • Saling tolong-menolong 	<ul style="list-style-type: none"> • Timbul solidaritas diantara anggota keluarga dan masyarakat • Sarana sosialisasi bahwa janda punya citra yang baik di mata masyarakat • Masyarakat tidak sanksi kepada para janda • Citra janda semakin baik dan lebih terbuka
Peran Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi • Organisasi • Siar Agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan penilaian yang lebih positif di masyarakat • Hidup menjadi lebih tenang karena selalu mendapatkan siraman rohani • Lebih kuat sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang menimpa • Memupuk solidaritas ukhuwah Islamiyah • Menumbuhkan iman dan taqwa • Konrol Sosial

2. Disfungsi

Perempuan janda di Desa Gedangsewu, disamping menjadi ibu rumah tangga iapun mempunyai Peran sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga. Hal ini rentan terhadap apa yang di namakan disfungsi peran karena kemungkinan terjadi pengutamaan dari salah satu peran tersebut.

Terkait hal itu Robert King Merton juga mengajukan ide *nonfungsi*, yang dia definisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan.¹³⁷ Untuk membantu menjawab pertanyaan apakah fungsi positif lebih banyak daripada *disfungsi*, atau sebaliknya.

Lebih jauh dalam penelitian ini, keluarga dilihat sebagai sebuah struktur yang terintegrasi yang menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga secara fisik, psikis dan sosial yang mana dalam proses pemeliharaan tersebut rentan terjadi konsekuensi yang negatif misalnya tuntutan pekerjaan orang tua yang terlalu sibuk dan menyita banyak waktu yang menjadikan keluarga tidak dapat menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga yang lain terutama anak secara psikis dan sosial. Tidak terpeliharanya anggota keluarga tersebut menjadi salah satu bentuk disfungsi dalam keluarga yang dapat mengakibatkan ketegangan atau masalah baru dalam keluarga. Masalah dalam keluarga

¹³⁷ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 140.

yang kemudian dilihat pada penelitian ini adalah peran ganda seorang janda akibat perceraian.

Seperti yang diungkapkan oleh SR, yang menyatakan pernah menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ke Taiwan, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, secara otomatis pengasuhan anak atau peran sebagai ibu Rumah tangga yang mengatur pekerjaan domestik (merawat anak, mencuci, memasak dan lain-lain) tidak dapat di penuhi selain itu alasan menjadi TKW dikarenakan adanya trauma dan menghindari cibiran tetangga.¹³⁸ Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbulah konflik peran yang mengakibatkan disfungsi peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang mempunyai anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik dan rohaniah.

Begitu pula dengan perempuan janda lainnya di Desa Gedangsewu, kecuali, ibu Y, ibu M dan ibu DE, yang mampu memerankan dua peran sekaligus karena sebelum perceraian mereka sudah bekerja menjadi penompang kehidupan keluarga artinya pekerjaan publik mereka lakukan tanpa mengurangi aktifitas mereka di sektor domestik.

¹³⁸ SR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

Seperti yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 83 ayat (2) bahwa isteri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan mengenai disfungsi dalam relasi janda dan keluarganya dalam membangun keluarga harmonis. *Pertama*, lebih dominan pada disfungsi penentuan keputusan dalam keluarga tipe pertama. Bahwa dalam menentukan keputusan, anak atau anggota keluarga yang juga merupakan bagian dari struktur keluarga mengalami disfungsi. anak atau orang tua tidak memiliki peran sama sekali dalam menentukan keputusan, artinya semua keputusan ditentukan oleh kepala keluarga atau orang tua tunggal yang memiliki status janda tersebut. Seperti yang dialami oleh keluarga ibu SR dan RSR yang dijelaskan sebelumnya. Ibu WA sebagai Orang tua dari SR mengungkapkan dalam hal mengambil keputusan dalam keluarga, menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya (janda), karena ibu WA merasa sudah tua selain itu karena anaknya sudah dewasa dan mampu untuk menentukan keputusannya sendiri, contohnya ketika dirinya mengharapkan anaknya segera menikah kembali, iapun tidak bisa memaksakan kehendaknya dan keputusan akhir ada di tangan anaknya yang mempunyai status janda termasuk dalam hal pekerjaan.¹³⁹

Begitu pula dengan ibu SR menurutnya anak harus menurut dengannya karena anak masih kecil dan rentan pengaruh yang kurang

¹³⁹ WA, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

positif terlebih karena ketiadaan seorang suami, maka ketika bermain atau apapun harus seizinnya.¹⁴⁰ Sama halnya dengan RSR, semua keputusan ada ditangannya karena orang tua tidak bekerja dan kebutuhan rumah tangga menjadi tanggungannya sepenuhnya, termasuk kebutuhan anak-anak.¹⁴¹ Begitu juga dengan keluarga perempuan janda lainnya, kepemimpinan atau pengambil keputusan ada pada perempuan janda tersebut. Dikarenakan perubahan peran dari istri menjadi janda dan berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya serta mencari nafkah keluarga.

Kedua, lebih dominan pada disfungsi penyelesaian masalah dalam keluarga tipe pertama. Bahwa dalam menyelesaikan masalah, anak yang juga merupakan bagian dari struktur keluarga mengalami disfungsi. Anak dan anggota keluarga cenderung lebih banyak mengalah kepada orang tua. Seperti yang terjadi pada ibu SR dan RSR dalam menyelesaikan masalah anak dan anggota keluarga keluarga lebih banyak mengikutinya, karena anak yang masih belum beranjak dewasa dan keadaan orang tua yang sudah tua dan menyerahkan sepenuhnya keputusan ada pada janda sebagai kepala rumah tangga.

Dilihat dari Penerapan teori fungsionalisme struktural dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau

¹⁴⁰ SR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

¹⁴¹ RSR, wawancara (Kediri, 22 Maret 2018).

fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan timbul masalah atau konflik di dalam keluarga, terjadi karena salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik. Seperti yang disebut sebelumnya, teori fungsionalisme struktural berusaha memahami bahwasannya semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Jadi terjadinya masalah atau konflik di dalam keluarga perempuan dengan status janda karena tidak adanya keseimbangan fungsi. Baik dari fungsi sebagai kepala rumah tangga atau ibu Rumah tangga ataupun fungsi keluarga secara umum. Untuk menyelesaikan masalah, kemudian muncul fungsi baru. Untuk tipe yang pertama, cara menyelesaikan masalah dengan memposisikan diri sebagai kepala rumah tangga sekaligus ibu rumah tangga artinya orang tua tunggal melakukan pekerjaan domestik sekaligus urusan publik, kemudian otoritas kebijakan ada pada orang tua. Dengan cara demikian fungsi manifestnya adalah selesainya permasalahan, namun dibalik itu tentu ada ketidakpuasan dari pihak lain yaitu anggota keluarga, hal inilah yang dapat disebut fungsi laten. Sedangkan tipe yang kedua, peran ganda yang di jalankan oleh *single paren* menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan menasehati. Fungsi manifestnya adalah terjalin komunikasi atau relasi

yang baik dan masalah selesai. Fungsi latennya adalah secara tidak langsung interaksi kepala keluarga dengan anggotanya semakin intens, sehingga muncul rasa solidaritas yang tinggi terhadap struktur keluarga.

Jadi penyelesaian masalah akibat disfungsi peran dalam keluarga para janda jika dikaji dengan teori fungsionalisme struktural dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel: 5.4

Informan	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
Ibu SR Ibu HM Ibu Y Ibu RSR	(Otoriter) Masalah cepat selesai	Dimungkinkan ada masalah yang sama di kemudian hari
Ibu M Ibu DE	(Musyawarah) dan terjalin komunikasi yang baik	Muncul solidaritas dalam keluarga dan Masalah lama selesai

B. Relasi Janda Akibat Perceraian Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Perspektif Fungsionalisme Struktural

Keluarga sebagai lembaga yang terpenting bagi individu sudah pasti menjadi tempat pertama untuk melakukan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, sebuah keluarga dengan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan juga menjadi kerangka acuan bagi anggota-anggota keluarga dalam bertindak ataupun berperilaku di masyarakat, karena keluarga merupakan wadah untuk membentuk tingkah laku dan sikap anak terutama ketika anak dalam masa remaja. Apalagi dengan rasa memiliki yang ada dalam keluarga menjadikan keluarga mempunyai hubungan positif dari setiap anggota keluarga.

Tidak hanya mengenai sosialisasi nilai dan norma, dalam keluarga diharapkan adanya proteksi dari orang tua terhadap hal-hal negatif juga sangat diperlukan. Terlebih pemberian kasih sayang, pendidikan dan pemahaman agama kepada remaja, sehingga keluarga seharusnya menjadi lembaga sosial pertama bagi remaja untuk dapat membentuk remaja dengan pemahaman moral dan berakhlak serta mendapatkan keharmonisan dari orang tua, ketenangan dan kenyamanan bersama orang tua dan saudara.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu RSR, ibu DE, HM, SR dan perempuan janda lainnya, yang mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan keluarga sangat bagus dan tidak pernah ada masalah, begitu pula dengan masyarakat sekitar atau lingkungan, yang selama ini menganggap perempuan janda akibat perceraian sesuatu hal yang tidak wajar dalam masyarakat dan sebuah aib, nemun mereka semua berusaha untuk membangun relasi atau hubungan yang baik terutama dengan keluarga mereka.

Hal inipun dibenarkan oleh para tokoh masarakat Gedangsewu, seperti yang diungkapkan oleh ketua pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) Melati Satu, yang melihat perempuan janda seperti perempuan yang lain, yang tetap berhubungan baik dengan keluarga dan lingkungannya.¹⁴²

Hal ini dibenarkan oleh tokoh msyarakat bapak Supriyadi kepala desa Gedangsewu, yang menyatakan hubungan masyarakat dengan para perempuan janda bai-baik saja hal ini di buktikan para janda sealu aktif dalam kegiatan-

¹⁴² Titi Kompeni Sugiari, *wawancara* (Kediri, 2 April 2018).

kegiatan dilingkungannya baik yang di selenggarakan oleh masyarakat maupun aparaturnya desa.¹⁴³

KH. Muhammad Arif Taqiyuddin menambahkan, bahwa hubungan para janda dan masyarakat sangat erat di buktikan dengan mereka mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, keorganisasian keagamaan seperti, Muslimat NU, atau Fatayat NU, di samping itu mereka juga menyekolahkan atau memberikan pendidikan keagamaan melalui lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang ada seperti taman pendidikan al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah dan lain sebagainya, itu menunjukkan bahwa perempuan yang menyandang status sebagai janda terutama akibat perceraian, mempunyai hubungan baik dengan masyarakat, walaupun butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan pasca perceraian, karena menjadi perhatian lingkungan karena dianggap masih tabu oleh masyarakat. Adapun dengan keluarga yakni anak-anaknya dengan memberikan pemahaman keagamaan dengan menyekolahkan dan mengantarkannya membuktikan adanya hubungan baik antara anak dan orang tua (perempuan janda akibat perceraian).¹⁴⁴

Di lihat dari asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural bahwa dalam salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada

¹⁴³ Supriyadi, *wawancara* (Kepala Desa Geadangsewu, 2 April 2018).

¹⁴⁴ KH. Muhammad Arif Taqiyuddin, *wawancara* (Kediri, 2 April 2018).

gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁴⁵

Dengan begitu masyarakat akan terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Dengan demikian seperti halnya pemikiran Richard Grathoff¹⁴⁶ yang menyatakan bahwa masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. hal ini dikuatkan dengan pendapat Moser¹⁴⁷ yang menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role* (*triple burden*) yakni peran reproduksi yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik termasuk peran produktif diantaranya peran ekonomis disektor publik, dan peran sosial yaitu peran dikomunitas.

¹⁴⁵ Bernard Raho SVD, *Teori Sosiologi Moder*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 48.

¹⁴⁶ Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfreed Schutz dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosiasal*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-87.

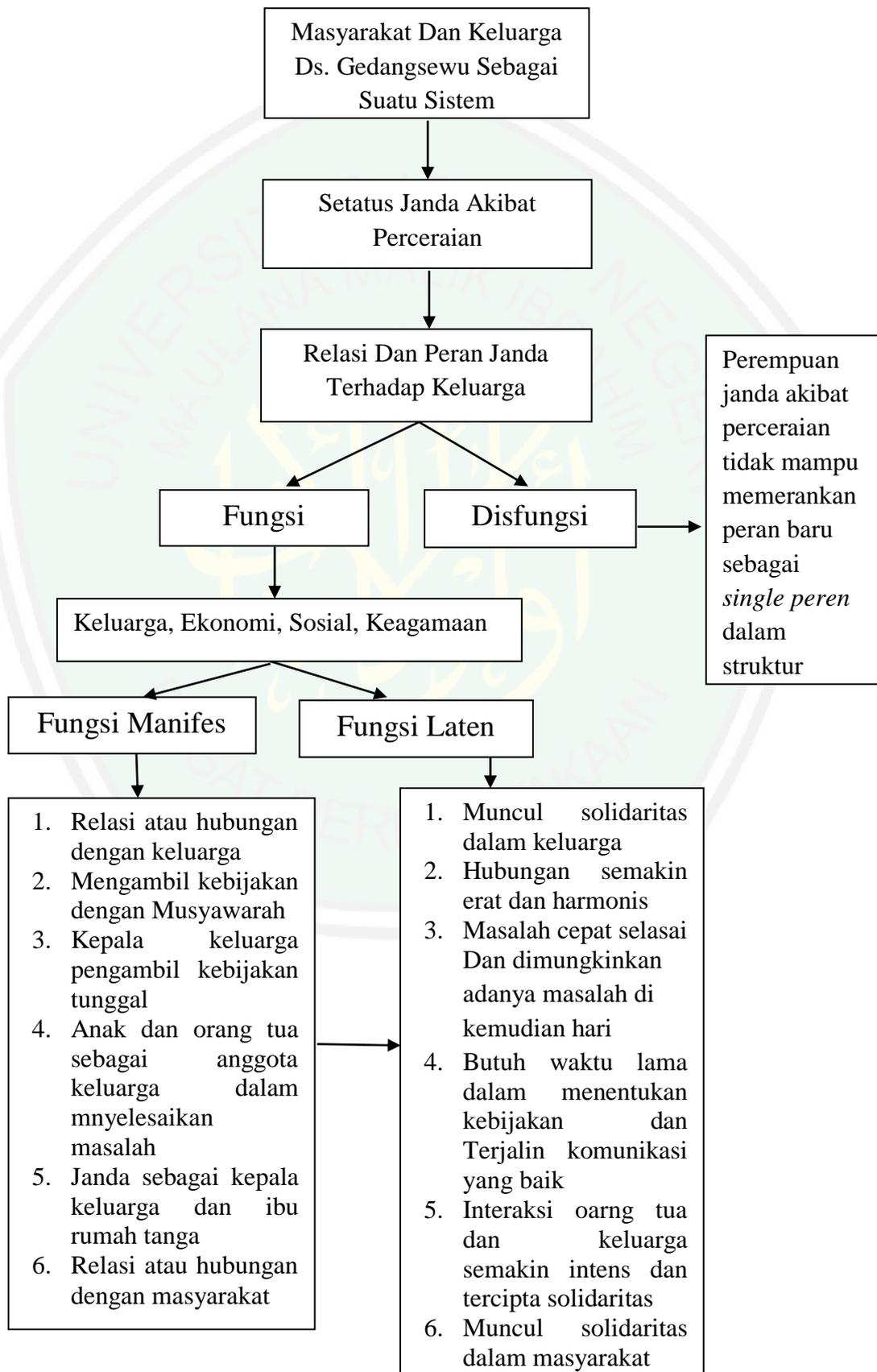
¹⁴⁷ Moser, dalam Narwoko dan Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.345.

Tabel: 5.5

Tipe	Informan	Fungsi Manifes	Fungsi laten
1	Ibu RSR	Relasi atau hubungan dengan keluarga	Muncul solidaritas dalam keluarga, Hubungan semakin erat dan harmonis
2	Ibu Y Ibu M Ibu HM Ibu SR Ibu DE Ibu PA Ibu Titi H. Arif T Supriyadi	Relasi atau hubungan dengan keluarga dan masyarakat	Muncul solidaritas dalam keluarga dan masyarakat

Tabel: 5.6

Sekema Fungsi Janda Akaibat Perceraian Menurut Fungsionalisme Struktural



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Akibat perceraian seorang perempuan mendapat status baru sebagai janda, akibat perceraian tersebut seorang istri atau janda mempunyai peran baru atau peran ganda yakni peran domestik dan peran publik, para janda menilai diri mereka bahwa keluarganya saat ini harmonis. Keharmonisan dalam membangun keluarganya dilihat dari cara mereka membangun relasi antara janda dan anggota keluarga antara lain: a. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Ada dua macam kepemimpinan dalam keluarga janda, yaitu janda sebagai kepala keluarga dan sekaligus pemberi keputusan, serta anak-anak atau orangtua sebagai anggota keluarga, keputusan dimusyawarahkan antara janda dan anggota keluarga. b. Pembagian peran dalam rumah tangga. Ada dua macam pembagian peran dalam keluarga janda, yaitu janda sebagai pencari nafkah tunggal, dan janda bersama anggota keluarga saling membantu mencari nafkah. c. Penyelesaian masalah dalam rumah tangga. Ada dua macam cara menyelesaikan masalah dalam keluarga janda, yaitu dengan cara salah satunya mengalah atau

otoritas keputusan di tangan janda atau orang tua *single paren*, serta diselesaikan dengan cara musyawarah dan menasehati.

2. Teori fungsionalisme struktural adalah teori yang digunakan dalam analisis mengenai relasi, peran atau fungsi perempuan yang menyangkut status janda akibat perceraian, karena menurut penulis gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang lain atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu. Para janda telah menjalankan fungsi struktur keluarganya dengan baik, baik fungsi sebagai orang tua tunggal yakni sebagai pemimpin keluarga dalam ranah publik dan sebagai ibu yang berperan di ranah domestik. Seperti yang mereka fungsikan dalam relasi janda terhadap anak atau anggota keluarga. Dalam Relasi, peran atau fungsi janda di temukan empat tipologi peran janda, pertama, peran ekonomi dan keluarga, kedua, peran Ekonomi keluarga dan sosial, ketiga, peran ekonomi, keluarga dan keagamaan, keempat, peran ekonomi keluarga sosial dan keagamaan, yang masing-masing peran memiliki fungsi *manifest* (nyata) yaitu fungsi yang disengaja atau diharapkan dan fungsi *laten* yaitu fungsi yang tidak disengaja.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan analisis, penulis ingin memnberi rekomendasi kepada para pihak terkait sabagai berikut:

1. Bagi pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah dan khususnya pemerintah desa dan pihak terkait untuk melakukan pengkajian, pengawasan dan pembimbingan terhadap para perempuan yang memiliki status janda, khususnya janda yang memiliki anak agar mampu berperan dalam dalam ranah publik dan domestik.
2. Bagi masyarakat umum hendaknya juga ikut membimbing dan mensupport para perempuan janda, bukan malah mngucilkan terutama janda muda yang memiliki anak, agar perempuan janda mampu *survive* dan mencapai keluarga yang harmonis tanpa atau dengan adanya sosok kepala keluarga.
3. Bagi para janda agar membangun keluarganya dengan relasi yang baik, dan tercipta keluarga yang harmonis. mampu menjadi wanita kuat, mandiri yang mampu *survive* sebagai orang tua tunggal bagi keluarganya, dan menjadi pengalaman hidup yang berharga dikemudian hari untuk mencapai keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Ali Imran, Ahmad. *Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender*. Malang: Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN Malang UIN Press, 2009.

Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Al-Shawi al-Maliki, Ahmad. *Hasyiah al-Alamat al-Shawi*, Juz 4. Dar al-Fikr, 1993.

Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.th..

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta, 20107.

Arsip Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Daulay, Harmona. *Pergeseran Pola Relasi Gender Di Keluarga Migran*. Jogjakarta: galang pres, 2001.

Dariyo, Agoes. Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*. Universitas Indonesia Esa Unggul. Vol 1, No. 2, 2004.

Data Perceraian yang dicatatkan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, tahun 2017.

Data statistik di Pengadilan Agama, kelas 1 A Kabupaten Kediri, bulan juni 2017.

Data perceraian di wilayah Kecamatan Pare, KUA Pare, tahun 2017.

Echols, John M dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.

Fitrianingrum, Enita. *Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia*, Jurnal, Paradigma, Vol 2, No. 3, Juni 2014.

Grathoff, Richard. *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosiasal*. Jakarta: Kencana, 2000.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial, dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ihromi, T. O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*. Malang: UIN Press, 2010.
- Lexy J, Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitati*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mellyanika, Dita. *Disfungsi Keluarga Dalam Prilaku Hubungan Seks Pra Nikah Remaja Di Kota Samarinda*. Jurnal, ejournal.Sos.Fisip-unmul.ac.id, 2014.
- Muchamad Iqbal Ghozali. *Pengaruh Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Dalam Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sleman*, tesis MHI. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- M. Zeitlin, Irving. *Rethinking Sociology: A Critique of Contemporary Theory*, terj. Juhanda Anshori, *Memahami Kembali Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Ihsani Press, 2004.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- M. Dlori, Muhammad. *Dicinta Suami (Isteri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Katahati, 2005.
- Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Khoirudin. *Status Perempuan Di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*, Disertasi .Jakarta: INIS, 2002.

- “Membangun Keluarga Bahagia (Smart)”, Al-Ahwal, 1, Vol. 1. 2008.
- Nuraeni dan Retno Dwiyantri, *Dinamika Psikologi Perempuan Yang Bercerai*, Jurnal, *Psycho Idea*, Tahun 7 No 1, Februari 2009.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Raho SVD, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Raharjo, Satjipto. *Sosiologi Hukum: Esai-esai Terpilih*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2010.
- Ratri Desiningrum, Dinie. kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.2 Oktober 2014.
- Ritzeer, George.dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sari, Vilia. *Kedudukan Janda Dalam Hukum Wasiat Adat Di Kabupaten Semarang*, tesis Megister Kenotariatan. Semarang: Universitas Diponegoro, 2004.
- Syafi'i, Imam. Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Jurnal, ANALISIS*: Vol. 15, No. 1, Juni 2015.
- Setya Welly, Nifki. Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom Fisip Universitas Riau* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- Siamau, Samsudin. dkk. Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Di Kota Makasar, *Jurnal, ANALISIS*, Universitas Hasanudin, Vol. 2 No. 1, Juni 2013.
- Singaribun, Masri dan Sofyan. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Suleeman, Evelyn. *Hubungan-hubungan dalam Keluarga*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumbulah, Umi. *Problematika Gender dalam Spektrum Gender Kelas Inklusif Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaifudin, Muhammad. *Hukum Perceraian*. Palembang: Sinar Gravika, 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999.
- Usman Ismail, Asep. *Menata Keluarga, Memperkuat Negara dan Bangsa: Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Puslitbang dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Menuju Rumah Tangga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara: 1982.
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep & Teori*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Zamroni. *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992.
- Zulfiana, Uun. dkk. *Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012. Jurnal Online Psikologi, Vol. 01 No 1. Homepage: www.psikologi.umm.ac.id.
- Arsip Data Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2018.
- KH. Muhammad Arif Taqiyuddin, *wawancara* (Kediri, 4 April 2018).
- Supriyadi, *wawancara* (Kediri, 4 April 2018).
- Titi Kompeni Sugiari, *wawancara* (Kediri, 17 Maret 2018).
- SH, *wawancara* (Kediri, 2 Maret 2018).
- Yahya Marzuki, *wawancara* (Kediri, 2 Maret 2018).
- SR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).
- DE, *wawancara* (Kediri, 28 Maret 2018).

HM, *wawancara* (Kediri, 10 April 2018).

RSR, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

M, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

Y, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).

WA, *wawancara* (Kediri, 22 Maret 2018).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-048/Ps/HM.01/03/2018
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

15 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala Desa Gedangsewu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penelitian Tesis bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M. Abdul Hakim
NIM : 15781026
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Roibin, M.H.I.
2. Dr. M. Thariquddin, Lc., M.H.I.
Judul Tesis : Status Janda Akibat Perceraian dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI****DESA GEDANGSEWU****KECAMATAN PARE****ALAMAT : JL. BAWEAN NO 01 Telp (0354) 394510**

Nomor : 900 /418.76.06/ VI/2018

Prihal : Penting

Lampiran :-

Prihal :Keterangan Penelitian

Sehubungan dengan berakhirnya kegiatan penelitian dalam penyusunan Tesis di Desa Gedangsewu maka dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : M. Abdul Hakim

NIM : 15781026

Prodi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Judul Tesis :Status Janda Akibat Perceraian dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Telah melaksanakan Penelitian di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Terhitung Mulai Tanggal 15 Maret 2018 sampai 20 April 2018.

Demikian, atas kerjasamanya selama pelaksanaan Penelitian di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Kami Ucapkan terimakasih.





Bersama ket. PKK dan perangkat Desa Gedangsewu (foto kiri). Wawancara bersama KH. M. Arif Taqiyuddin (foto kanan)



Wawancara di Desa Gedangsewu bersama narasumber



Gambar: Salahsatu usaha yang dilakukan para wanita pasca perceraian di Desa Gedangsewu dengan membuka warug atau toko.